

**Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi**

**LAPORAN PENELITIAN**

**PERAN GENERASI MILLENNIAL DALAM  
PERKEMBANGAN BISNIS SYARIAH DI INDONESIA  
(STUDI PADA PELAJAR PESANTREN)**



**PENELITI :**

**Dr. Sri Sudiarti, M.A ( Ketua)  
Wahyu Syarvina, MA (Anggota)  
Nurul Jannah, ME (Anggota)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA MEDAN  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Peran Generasi Millennial terhadap Perkembangan Bisnis Syariah di Indonesia (Studi Pada Pelajar Pesantren)
- b. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Program Studi
- c. Bidang Keilmuan : Ekonomi
- d. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Dr. Sri Sudiarti, MA  
Nurul Jannah, M.E  
Wahyu Syarvina, MA
3. ID Peneliti : 221150000058170
4. Unit Kerja : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN SU Medan
5. Waktu Penelitian : Juni s/d Oktober 2022
6. Lokasi Penelitian : Indonesia
7. Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000,- (*Empat puluh Juta Rupiah*)

Medan, 21 Oktober 2022

Disahkan oleh Ketua  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat (LP2M) UIN  
Sumatera Utara Medan

Peneliti, Ketua

**Dr. Hasan Sazali, MA**  
NIP. 19760222007011018

**Dr. Sri Sudiarti, MA**  
NIP. 195911121990032002

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Sri Sudiarti, MA  
Jabatan : Ketua Peneliti / Lektor Kepala  
Unit Kerja : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU  
Alamat : Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian **“Peran Generasi Millennial terhadap Perkembangan Bisnis Syariah di Indonesia (Studi Pada Pelajar Pesantren)”** merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 21 Oktober 2022  
Yang Menyatakan,

**Dr. Sri Sudiarti, MA**  
**NIP. 195911121990032002**

## ABSTRAK

Generasi millennial mempunyai fungsi dan peranan yang begitu penting dan besar untuk membangun bangsa, dimana cara berpikir generasi millennial ini sangat luas sehingga dapat membuat suatu perubahan yang akan menjadi perintis yang tidak hanya ikut-ikutan trend saja, tetapi juga dapat menghasilkan karya-karya yang inovatif dan kreatif dalam kehidupan di masyarakat. Hakikatnya santri merupakan generasi millennial yang memiliki potensi besar dalam pembangunan bisnis syariah di pesantren, dengan tertanamnya nilai-nilai serta etika bisnis Islam sebagai penjangkaran relasi yang dibutuhkan dalam strategi bisnis. Nyatanya, dengan jumlah sekitar 30.000-an pesantren dengan 18 juta santri yang ada di Indonesia, baru 38% pesantren yang mengelola bisnis usahanya. Artinya masih banyak pesantren yang belum mencoba untuk membangun bisnis usahanya dengan berbagai alasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi millennial terkhusus santriwan dan santriwati dalam perkembangan bisnis syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode studi lapangan berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan memberikan pertanyaan tentang sesuatu hal kepada informan. Sementara data sekunder didapat dari kajian terdahulu, laporan penelitian hasil FGD. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan pendidikan kewirausahaan dan dukungan pimpinan pesantren dapat menghadirkan wirausaha yang jujur, mandiri dan bertanggungjawab. Peran santri sebagai generasi millennial juga mempengaruhi dalam perkembangan bisnis pesantren, diantara perannya adalah sebagai investor, penyumbang tenaga dan ide-ide cemerlang.

**Kata Kunci: Bisnis Syariah, Ekonomi Syariah, Generasi Millennial, Peran, Pesantren,**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Peran Generasi Millennial terhadap Perkembangan Bisnis Syariah di Indonesia (Studi Pada Pelajar Pesantren)”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya kita peroleh di yaumul akhir kelak.

Penulis sangat bersyukur karena telah menyelesaikan laporan penelitian ini. Disamping itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama pembuatan laporan penelitian ini berlangsung sehingga terealisasikan laporan penelitian ini. Penulis juga menyadari bahwa laporan penelitian ini mungkin masih jauh dari sempurna, maka untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang dapat membuat laporan penelitian ini menjadi lebih baik. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademis, program studi dan institusi/perusahaan maupun khalayak umum. Amin Ya Rabbal Alamin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, Oktober 2022

Ketua Peneliti

**Dr. Sri Sudiarti, MA**

**NIP. 195911121990032002**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6

### BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pesantren .....	7
1. Pengertian Pesantren .....	7
2. Respon Pesantren terhadap Globalisasi .....	10
3. Peran Ekonomi Pesantren .....	16
4. Kewirausahaan di Pesantren .....	20
5. Etika Bisnis Islam .....	24
B. Generasi Millennial .....	27
C. Kajian yang Relevan .....	28

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	34
D. Jenis dan Sumber Data .....	35
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	35
F. Analisis Data .....	38

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	39
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
2. Kegiatan Usaha Pesantren .....	64
B. Pembahasan .....	75
1. Usaha pesantren menggerakkan wirausahawan yang jujur dan mandiri.....	75
2. Peran generasi milenial dalam mengembangkan bisnis syariah di Indonesia.....	80

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 91**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pesantren Nurul Amanah Jakarta.....	39
Gambar 2. Pesantren Darunnajah Jakarta.....	41
Gambar 3. Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.....	43
Gambar 4. Pesantren Integritas Qur'ani Bandung.....	46
Gambar 5. Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3 Banten.....	49
Gambar 6. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan .....	51
Gambar 7. Dayah Perbatasan Darul Amin Kutacane.....	59
Gambar 8. Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Amanah.....	65
Gambar 9. Usaha Penginapan, <i>Tour and Travel</i> , dan <i>Laundry</i> .....	66
Gambar 10. Usaha Darunnajah Store.....	66
Gambar 11. <i>Production House</i> Darunnajah .....	67
Gambar 12. Unit Usaha Daarut Tauhiid .....	68
Gambar 13. Usaha Mini Market Pesantren PPIQ-368 .....	69
Gambar 14. Usaha Mie Instant Pesantren PPIQ-368 .....	70
Gambar 15. Usaha Kantin Pesantren Raudhatul Hasanah...71	
Gambar 16. Usaha Kantin Pesantren Raudhatul Hasanah...71	
Gambar 17. Usaha Ternak Lele Dayah Perbatasan Darul Amin .....	72
Gambar 18. Usaha Ternak Lele Dayah Perbatasan Darul Amin .....	73
Gambar 19. Usaha Kopontren Dayah Perbatasan Darul Amin .....	73
Gambar 20. Usaha Kopontren Dayah Perbatasan Darul Amin .....	74
Gambar 21. Usaha Cafe Dayah Perbatasan Darul Amin .....	74
Gambar 22. Kartu <i>Cashflow</i> .....	86



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia sudah sangat familiar dengan kata “generasi millennial”, sebutan ini tidak lagi tabu di telinga kita semua, akan tetapi mari kita mengenal apa yang dimaksud dengan generasi millennial, Sebutan populer ini dibawa oleh dua orang ahli sejarah Amerika Serikat dalam buku-buku mereka. Sebutan ini hakikatnya tidak menyebutkan demografi secara khusus dalam menentukan golongan millennial. Akan tetapi generasi ini dikenal berdasarkan masyarakat yang lahir dari tahun 1990 atau awal 2000 sampai dengan seterusnya. Penentuan kelompok generasi ini karena adanya penelitian tentang penggunaan *mobile phone* dan internet. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa generasi ini tidak dapat melepaskan diri dari mengakses data internet walau hanya satu hari. (Kementerian Komunikasi dan Informatika, n.d.).

Generasi millennial mempunyai fungsi dan peranan yang begitu penting dan besar untuk membangun bangsa, dimana cara berpikir generasi millennial ini sangat luas sehingga dapat membuat suatu perubahan yang akan menjadi perintis yang tidak hanya ikut-ikutan trend saja, tetapi juga dapat menghasilkan karya-karya yang inovatif dan kreatif dalam kehidupan di masyarakat (Ambarwati & Sobari, 2020). Dalam hal ini, generasi millennial adalah salah satu bagian penting dalam pengembangan ekonomi terkhusus ekonomi syariah di Indonesia. Diharapkan generasi ini dapat memperbaiki tatanan perekonomian negara menjadi lebih baik lagi dengan kreativitas dan inovasi mereka.

Generasi millennial dikenal sebagai generasi “melek teknologi”. Pew Research Center dalam hasil risetnya menerangkan kekhasan generasi ini adalah teknologi terutama internet, hiburan atau entertainmen sudah menjadi kebutuhan utama mereka (Ummah, 2020). Millennial adalah nama lain dari generasi gadget (Gazali, 2018). Generasi milenial tumbuh beriringan dengan berkembangnya teknologi, generasi ini identik dengan generasi yang sangat menyukai jejaring sosial. Namun, banyak prediksi yang menunjukkan jika generasi milenial akan memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan dan perubahan dunia di masa depan seiring dengan cepatnya perkembangan teknologi (Nurdin, 2019). Generasi milenial ini juga menjadi agen dan penggerak perubahan yang akan datang (Ali, 2017).

Positif ataupun negatif, Sebagian besar perubahan yang terjadi sepenuhnya tergantung pada generasi milenial saat ini. Tanpa disadari, apabila generasi-generasi ini kekurangan pengetahuan moral dan agama mudah bagi mereka untuk terpengaruh dan terlena oleh perubahan-perubahan yang terjadi serta oleh kemajuan zaman. Lebih parah lagi, apabila mereka lakukan sampai berlawanan dengan ajaran agama (Nuryanto, 2018).

Generasi millennial disebut juga generasi praktis, karena untuk mendapatkan informasi hanya dengan mengakses internet. Tentu saja didalamnya terdapat pelajar pesantren. Pelajar saat ini yang sedang berada di Pondok Pesantren merupakan salah satu dari generasi millennial yang dikenal dengan sebutan santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang akan menciptakan generasi-generasi berilmu dan berakhlak mulia, terlebih lagi di Indonesia terdapat dua model pondok pesantren, yaitu

pesantren tradisional yaitu yang khusus mempelajari ilmu-ilmu agama dan pondok pesantren modern ialah yang mempelajari ilmu umum dan ilmu agama. Akan tetapi, meskipun pondok pesantren tradisional hanya mempelajari ilmu agama tidak terlepas kemungkinan mereka juga memahami dunia usaha dan bisnis, hal ini disebabkan perkembangan generasi saat ini.

Pak Perry Warjiyo yang merupakan Gubernur Bank Indonesia (BI) berkata pada kegiatan pembukaan musyawarah nasional pertama himpunan ekonomi bisnis pesantren Indonesia, bahwa Pondok Pesantren mempunyai fungsi yang begitu penting dalam hal mengembangkan dan memajukan kegiatan perekonomian syariah. ("Pesantren Punya Peranan Penting dalam Pengembangan Ekonomi Syariah-Bisnis Liputan6.com," n.d.) Hakikatnya, pondok pesantren tidak secara khusus mengajarkan tentang bisnis kepada para santrinya, akan tetapi dengan ditanamkannya akhlakul karimah kepada para santri akan menjadi point yang paling mendasar untuk mengembangkan dan memajukan kegiatan ekonomi syariah. Karena dalam usaha atau bisnis, selain strategi dan promosi maka diperlukan juga akhlak yaitu seperti kejujuran, menjaga kepercayaan, keadilan, dan lain sebagainya, Sebagaimana Rasulullah saw, dimana Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitab *shahihnya* No. 280, 279 Kitabul Iman, Bab Qaulun Nabi Man Ghasysyana Falaisa Minna. ("Kejujuran dalam Jual Beli-Majalah Islam Asy-Syariah," n.d.).

Hakikatnya santri memiliki potensi yang besar dalam pembangunan bisnis syariah di pesantren, dengan tertanamnya nilai-nilai serta etika bisnis Islam sebagai penjangkaran relasi yang dibutuhkan dalam strategi bisnis. Nyatanya, dengan jumlah sekitar 30.000-an pesantren

dengan 18 juta santri yang ada di Indonesia, baru 38% pesantren yang mengelola bisnis usahanya. Artinya masih banyak pesantren yang belum mencoba untuk membangun bisnis ushanya dengan berbagai alasan. Padahal dari hasil pemetaan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tercatat 11.868 pesantren yang sudah memiliki unit usaha. ("Dari Pemetaan Hingga Profiling 100 Pesantren Ekonomi," n.d.)

Komisaris PT Pembangkitan Jawa Bali (PJB) Defy Indyanto Budiarto Ketika memberikan pelatihan kewirausahaan bagi santri di Pesantren Al-Ishlah Lamongan menerangkan bahwa sebagian besar santri yang tersebar di 30.000-an pesantren di Indonesia merupakan salah satu oknum generasi milenial yang harus didukung untuk menjadi lebih mandiri yaitu salah satunya melalui kewirausahaan ("Santri Zaman Now, Santripreneur yang Sukses Berwirausaha", 2018). Jumlah kelompok milenial (termasuk santri) cukup tinggi yaitu 35% dari 261,1 juta (2016) dari total penduduk Indonesia. Kunci untuk memajukan Indonesia adalah dengan memberdayakan kelompok ini.

Salah satu kunci pembangunan ekonomi suatu negara adalah mempunyai wirausahawan yang setidaknya 2 persen rasio total penduduk. Sekarang ini jumlah wirausaha di Indonesia sekitar 3 persen masih lebih rendah dibandingkan negara tetangga seperti Thailand, Singapura dan Malaysia (Budiarto, 2018). Model pendidikan di pesantren sangat kondusif bagi pengembangan kewirausahaan, dimana Pendidikan di pesantren menekankan pada kemandirian, kedisiplinan, dan kejujuran santri, yang merupakan modal besar untuk mengembangkan kewirausahaan.

Penanaman jiwa wirausaha dapat mendorong timbulnya ide baru pada generasi milenial untuk membangun dan mengembangkan usaha yang mandiri. Jiwa wirausaha bisa dibangun dan diawali dalam lingkungan keluarga, masyarakat, teman maupun lembaga pendidikan yang penuh inovasi dan kemandirian. Hal ini dapat dilihat hasil wawancara dengan santri yang menjelaskan bahwa timbulnya keinginan yang kuat menjadi seorang wirausaha setelah menempuh pendidikan di pesantren, yaitu memulai bisnis dari bawah atau nol untuk menjadi pedagang kuliner kaki lima modern. Walaupun datang dari keluarga terpandang dan kondisi ekonomi yang baik tetapi tidak menjadi penghalang untuk bercita-cita menjadi wirausaha. Tidak saja doktrin Sang Ustadz “Mengajarkan Al-Quran itu wajib hukumnya dan bekerja mencari uang juga wajib hukumnya, maka jangan mencari uang dengan menggunakan Al-Quran”, yang menyebabkan keinginan itu timbul melainkan juga ketika melewati mata pelajaran ekonomi. Pelajaran ekonomi tersebut telah dipetakan dengan contoh-contoh bisnis yang dapat dimulai sebagai wirausaha pemula sebagai bentuk implementasi materi pembelajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

Pendidikan kewirausahaan ini sudah dimulai sejak awal santri mengemban pendidikan di pesantren dengan cara yang berbeda di setiap pesantren, seperti pesantren Darunnajah Jakarta Selatan melibatkan para santri mengelola usaha yang ada di pesantren, demikian juga pesantren Nurul Amanah Jagakarsa Jakarta Selatan. Sedangkan pesantren Daarut Tauhiid Bandung lebih fokus menggerakkan dana wakaf produktif. Pengelolaan usaha ini melalui koperasi pesantren yang bertujuan agar para santri dan masyarakat menjadi ahli zikir, ahli pikir dan ahli

ikhtiar demi terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat. Koperasi pesantren memiliki visi dan misi untuk menggerakkan ekonomi umat, diantara gerakan tersebut terdapat beberapa unit usaha seperti mini market, toko buku, fashion, pertanian, makanan, minuman dan penginapan. Berbagai jenis usaha yang sudah dilakukan pesantren, peneliti optimis terhadap perkembangan bisnis syariah yang digerakkan para santri dan masyarakat. Maka penelitian ini ingin menganalisis peran generasi millennial terhadap perkembangan bisnis syariah di Indonesia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha pesantren menggerakkan wirausahawan yang jujur dan mandiri?
2. Bagaimana peran generasi milenial dalam mengembangkan bisnis syariah di Indonesia?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis usaha pesantren dalam menggerakkan wirausahawan yang jujur dan mandiri.
2. Untuk menganalisis peran generasi millennial dalam mengembangkan bisnis syariah di Indonesia.

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. PESANTREN

#### 1. Pengertian Pesantren

Asal kata pesantren terkadang dianggap sebagai kombinasi suku kata “sant” yang artinya manusia baik, dan suku kata “tra” yang artinya suka menolong, sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat Pendidikan manusia baik-baik” (Mustajab, 2015). Defenisi pesantren menurut Mastuhu ialah lembaga pendidikan tradisional Islam guna mempelajari, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Pesantren merupakan sebutan untuk tempat tinggal para santriwan dan santriwati yang ingin belajar ilmu agama lebih dalam. Di dalamnya terdapat santri dan kyai atau ustadnya. Awal mula pesantren pada tahun ke-16 M yaitu pesantren yang diasuh oleh sunan ampel. Pesantren ini didirikan untuk melahirkan para penyebar agama Islam saat itu. Kemudian pada tahun ke-20M lahirlah kyai-kyai besar yang melahirkan kyai-kyai lainnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan apabila terdapat setidaknya lima elemen di dalamnya, antara lain: santri, kyai, pengajian, masjid dan asrama sebagai tempat semua kegiatan pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan. Ciri-ciri yang dimiliki pesantren adalah sebagai berikut (Mustajab, 2015):

- a. Hubungan kyai dan santri sangat erat karena mereka tinggal bersama.

- b. Santri yang tunduk kepada kyai, para santri menganggap menentang kyai bertentangan dengan ajaran agama dan tidak sopan.
- c. Hidup sederhana dan hemat benar-benar dijalankan di pesantren.
- d. Bersemangat untuk menolong diri sendiri yang kental dan terasa di pesantren
- e. Pergaulan sangat diwarnai dengan persaudaraan dan jiwa tolong menolong
- f. Disiplin merupakan hal utama di kehidupan dalam pesantren.
- g. Rela dan berani menderita agar tujuan memperoleh sesuatu tercapai yang merupakan salah satu pendidikan yang didapat di pesantren.

Fungsi pesantren antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai Lembaga Pendidikan, yang berarti bahwa pesantren harus memberikan pelajaran yang material dan immaterial dengan mengajarkan kitab kuning yaitu kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan oleh para Ulama.
- b. Sebagai Lembaga Sosial, yang berarti bahwa pesantren terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada di kehidupan masyarakat dan ikut terlibat dalam menanggapi masalah-masalah sosial masyarakat.
- c. Sebagai Lembaga Dakwah, yang berarti bahwa pesantren membentuk kelompok pengajian dan memadukan kegiatan dakwah bagi masyarakat, dimana kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran beragama atau menjalankan ajaran-ajaran agama sebagai pemeluk agama Islam secara konsisten.



Klasifikasi pesantren di Indonesia dilandaskan pada sistem dan jenis lembaga pendidikannya, salah satunya adalah pesantren modern. Pengelolaan pesantren modern dilakukan dengan sistem pengajaran yang seimbang antara Pendidikan umum dan Pendidikan agama yang disertai dengan pendalaman Bahasa asing yaitu Arab dan Inggrisnya. juga pengelolaan manajemen dan sistem pengadministrasiannya yang tertata rapi. Perkembangan zaman modern ini telah mengubah hubungan antara kyai dengan santrinya. Saat ini, kyai tidak lagi mengurus pengelolaan pesantrennya akan tetapi sekarang sudah ada pengurus pesantren yang ditunjuk. Melihat dari kurikulumnya, pesantren modern akan sangat gampang untuk kita kenali dan bedakan jika dibandingkan dengan pesantren tradisional. Sebab, pesantren yang sudah modern akan memodifikasi kurikulum dengan pelajaran-pelajaran ilmu umum didalamnya. Selain itu dari sisi fisik bangunan pesantren juga mudah dibedakan dengan pesantren tradisional, keadaan bangunan suatu pesantren modern akan lebih indah juga rapi serta terawat, terdapat dapur untuk menyajikan makanan, memiliki aula, lapangan olahraga, hingga laboratorium bahasa dan komputer. Pada pesantren modern, nilai yang diajarkan kepada para santri tidak hanya dalam pembentukan karakter akan tetapi sudah melebihi itu semua. Kesimpulannya, pesantren modern menekankan penggunaan bahasa arab dan inggris, mempelajari kitab-kitab bahasa arab kontemporer, memiliki kurikulum dibawah kementerian agama ataupun kementerian pendidikan dan kebudayaan. (Awwaliyah, 2019)

## **2. Respon Pesantren Terhadap Globalisasi**

Globalisasi merupakan adanya hubungan dan ketergantungan setiap bangsa dan setiap manusia di seluruh muka bumi ini melalui perjalanan, investasi, perdagangan, dan bentuk bentuk aktivitas lainnya yang menyebabkan semakin sempitnya batas-batas suatu negara. Globalisasi berasal dari kata “global” yang mempunyai arti menyeluruh atau universal. Ada yang memandang globalisasi sebagai suatu proses alamiah atau proses sejarah atau proses sosial yang akan membawa semua masyarakat dunia ini menjadi saling terikat antara satu dengan yang lainnya, sehingga mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang baru dengan menyingkirkan batas-batas negara yaitu batas ekonomi, batas geografis dan batas budaya masyarakat.

Globalisasi di sisi lain, ada yang memandang merupakan sebuah proyek yang diprakarsai oleh negara-negara yang berkuasa, yang mengakibatkan orang-orang curiga dan berpandangan negatif dengannya atau dengan kata lain ialah kapitalisme. Negara-negara yang kaya dan kuat akan mengendalikan ekonomi dunia, sedangkan negara-negara kecil yang semakin tidak mempunyai daya sebab tidak mampu bersaing. Globalisasi mempunyai pengaruh yang besar akan perekonomian dunia, bahkan juga dalam bidang-bidang agama dan budaya.

Banyak reaksi masyarakat yang timbul dari adanya globalisasi ini, baik yang pro maupun yang kontra. Masyarakat yang pro dengan globalisasi menganggap jika globalisasi bisa meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi masyarakat dunia. Mereka menganggap jika suatu negara dengan

negara lainnya saling ketergantungan di bidang ekonomi, maka kedua negara tersebut dapat menjalankan transaksi pertukaran sesuai dengan keunggulan bersaing yang dimilikinya.

Globalisasi dapat mempengaruhi hampir di seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat, baik sosial, pendidikan, budaya dan ekonomi. Globalisasi mempunyai dampak yang baik dan dampak yang buruk, adapun dampak baik dari adanya globalisasi adalah sebagai berikut:

- a. Informasi dan ilmu pengetahuan mudah diperoleh.
- b. Komunikasi mudah dilakukan
- c. Memiliki mobilitas yang tinggi (cepat dalam bepergian)
- d. Menumbuhkan sikap toleran dan cosmopolitan
- e. Kualitas diri akan terpacu lebih meningkat
- f. Kebutuhan akan mudah terpenuhi.

Sementara dampak buruk yang diakibatkan dengan adanya globalisasi adalah sebagai berikut:

- a. Tidak tersaringnya informasi
- b. Adanya perilaku konsumtif
- c. Timbulnya sikap berpikir yang sempit dan menutup diri
- d. Adanya perilaku meniru yang buruk dan boros dalam pengeluaran
- e. Terpengaruh akan budaya yang tidak sesuai dengan suatu negara.

Fenomena globalisasi telah menciptakan pola hidup materialistik dan sifat individualisme yang semakin mengental. Ini lah letak keunikan pesantren yang tetap konsisten dalam menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang dapat menjembatani kebutuhan

jasmani (fisik) dan kebutuhan rohani (mental) manusia. Keberadaan pesantren dalam menghadapi kemajuan zaman, tentu saja mempunyai komitmen agar tetap menyajikan pola Pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang handal. Kekuatan berpikir (otak), keimanan (hati) dan keterampilan (tangan) adalah modal dasar dalam membentuk santri yang dapat menjaga keseimbangan kemajuan zaman ini. Beragam aktivitas keterampilan berupa *workshop* atau pelatihan yang lebih memperdalam keterampilan dan ilmu pengetahuan merupakan usaha agar menambah pengetahuan santri dalam bidang ilmu praktis, budaya dan sosial. Hal ini merupakan salah satu hal nyata dalam mempersiapkan pribadi santri dalam lingkungan masyarakat.

Pesantren harus tampil berani dan melakukan pengembangan diri sebagai pusat keunggulan dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan yang diajarkan pesantren tidak hanya untuk mendidik santri mempunyai keunggulan jiwa, budi pekerti yang mulia, jalan hidup yang lurus, melainkan juga santri harus dibekali dengan berbagai disiplin pengetahuan dan keterampilan untuk mampu mewujudkan dan mengembangkan seluruh kualitas yang dimilikinya.

Dunia pesantren memandang globalisasi merupakan perubahan masa yang tidak dapat dihindari. Globalisasi tidak perlu ditakuti dengan segala akibatnya, melainkan harus serius dalam menyikapinya. Apapun sikap suatu komunitas atau masyarakat, termasuk juga pesantren, globalisasi akan berjalan memasuki ruang kehidupan kita. Oleh sebab itu, bersikap aktif dipilih

pesantren dengan tetap mempertahankan ciri khas dan identitas pesantren yang mempunyai peran menjadi *agent of change* (pelopor pembaharuan).

Pesantren menggunakan paradigma berfikir moderat yaitu pertengahan yang artinya berada di pertengahan antara paradigma konservatif dimana paradigma ini melakukan pengambilan kesimpulan menyamakan secara umum bahwa Islam akan terus memiliki hubungan yang tak terpisahkan akan masalah-masalah masyarakat dengan paradigma liberal dimana golongan ini berfikir bahwa hubungan agama hanya pada hubungan manusia dengan tuhan, tidak ada hubungan dengan masalah kemasyarakatan.

Maka paradigma yang dipakai oleh pesantren ini mencoba memandang suatu relasi agama juga permasalahan dalam kehidupan masyarakat, serta berharap dapat mencairkan paradigma bahwa pesantren itu kuno. Berdasarkan ajaran Islam bahwa Islam merupakan agama yang adil dan pertengahan (*wasathan*), menolak pendapat bahwa agama Islam terdapat sistem- sistem kemasyarakatan secara lengkap dan rinci, dan juga golongan paradigm moderat juga menolak pendapat bahwa agama hanya merupakan hubungan manusia dengan tuhan, maka paradigm ini yakin bahwa Islam menjelaskan tata nilai dalam bermasyarakat. Jadi, paradigma moderat yang digunakan oleh pesantren ini menjelaskan bahwa agama merupakan alat kontrol dalam kehidupan bermasyarakat, dalam menjalankan aktivitas kemasyarakatan harus melibatkan agama di dalamnya sebagai alat kontrolnya. (Awwaliyah, 2019).

Langkah-langkah bijak yang dilakukan pesantren agar tidak ketinggalan dalam menghadapi era globalisasi ini yang sesuai dengan jati dirinya adalah sebagai berikut (Mun'im, 2006):

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama

Pesantren harus konsisten dalam melahirkan ulama, tetapi demikian, tuntutan globalisasi dan modernisasi mengharuskan ulama mempunyai wawasan, kapasitas intelektual yang memadai, informasi dan akses pengetahuan yang cukup, responsif dan mempunyai kemampuan lebih terhadap perubahan dan perkembangan.

b. Pesantren sebagai lembaga pengetahuan agama Islam

Pesantren masih dianggap lemah terhadap penguasaan pengetahuan dan metodologi dalam tatanan ini. Ilmu agama hanya diajarkan pesantren (*transfer of knowledge*) sebab pesantren harus jelas mempunyai potensi sebagai lahan pengembangan ilmu agama.

c. Pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator dan innovator.

Dewasa ini, eksistensi pesantren sudah memainkan perannya sebagai fungsi tersebut walaupun masih pada taraf perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah komponen masyarakat, pesantren mempunyai kekuatan dan daya tawar guna melakukan perubahan yang cukup signifikan.

Pesantren dalam menyiasati perubahan tidak serta merta melakukan perombakan seluruh tradisi dan struktur pendidikannya. Improvisasi dan modifikasi dilakukan pesantren seharusnya hanya terbatas dari sisi

teknis operasionalnya saja, bukan substansi Pendidikan. Karena jika mengenai substansi Pendidikan, maka pesantren yang sudah berakar ratusan tahun lamanya akan kehilangan elan vitalnya sebagai citra utama (moral) pendidikan pesantren.

Teknis operasional yang dimaksud dapat berupa pembenahan kurikulum yang lebih mudah di cerna, skala prioritas pendidikan dan perencanaan Pendidikan yang lebih komprehensif. Di samping itu, pembenahan infrastruktur pesantren harus dijadikan agenda bersama dengan maksud mengubah citra pesantren yang terkesan terbelakang dan kumuh. Ada empat aspek yang sudah dimulai pesantren dalam melakukan peninjauan dan perubahan yang signifikan, yakni antara lain:

a. Perubahan dalam hal perlengkapan infrastruktur dan bangunan fisik pesantren

Sebagian pesantren saat ini telah memiliki gedung-gedung baru yang dilengkapi dengan fasilitas yang menopang kelangsungan pendidikan, seperti laboratorium bahasa, sarana olahraga, laboratorium komputer, sarana kesehatan, perpustakaan dan lainnya sudah mulai tersedia. Bahkan juga dilengkapi dengan adanya kopontren (koperasi pesantren) yang telah menjadi harta (aset) ekonomi para santri dalam pengembangan daya tahannya.

b. Perubahan dalam hal manajerial dan pola pengelolaan pesantren

Pesantren dengan manajemen Yayasan yang terbuka memungkinkan pesantren dalam menduduki posisi kyai bukan sebagai otoritas, melainkan sebagai pengasuh pesantren yang terlembaga dalam dewan pengasuh. Dalam hal ini diversifikasi wewenang

relatif merata dan keputusan tidak timbul sepihak tetapi melalui mekanisme musyawarah semua komponen yang ada di manajemen Yayasan.

- c. Perubahan pada melebarnya cakupan dan tingkatan pendidikan pesantren

Dalam hal ini, pesantren tidak saja mempertajam ilmu agama, melainkan juga melengkapinya dengan disiplin keilmuan lainnya yang dapat menopang ilmu agamanya. Tidak sedikit pesantren yang telah memulai tingkat pendidikan SMP, SMA dan sejenisnya.

- d. Perubahan pada cara bersikap pesantren yang tidak lagi tertutup

Pesantren telah membuka diri terhadap perubahan-perubahan selama menopang mutu keilmuan pesantren yang berorientasi vokasional lewat sanggar-sanggar keterampilan dan kursus-kursus pada kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, banyak pesantren yang telah membuka lembaga-lembaga kursus seperti computer, fotografi, menjahit, dan lain sebagainya.

- e. Perubahan pesantren dalam menghadapi perubahan tidak akan berjalan sukses tanpa adanya sikap positif dari pemerintah.

Pemerintah melalui Kementerian Agama harus memberikan perhatian yang lebih dalam pembinaan manajemen, penyediaan sarana dan prasarana dan lainnya.

### **3. Peran Ekonomi Pesantren**

Indonesia merupakan sebuah negara dengan penduduk mayoritas terbesar di dunia mempunyai



potensi yang besar sebagai pusat perekonomian Islam dunia. Di samping besarnya jumlah masyarakat Islam, Indonesia juga mempunyai factor strategis pendukung lainnya dibandingkan dengan negara lain, yakni faktor adanya lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren. Pesantren dalam perjalanannya tidak saja berkulat dari satu kitab ke kitab lainnya, tetapi peran ekonomi banyak dijalankan pesantren dengan segala pola adaptasinya. Salah satunya sebagai pusat pengembangan ekonomi umat atau ekonomi kerakyatan.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, sudah memberikan amanah untuk tiga hal, yaitu pertama, lembaga pendidikan merupakan fungsi pesantren. Kedua, pesantren sebagai fungsi dakwah. Dari awal sudah banyak masyarakat yang mengetahui bahwa asal mula pesantren didirikan berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah, kedua fungsinya ini saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan dan melekat. Ketiga, berfungsi sebagai pemberdayaan. Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang diakui dan baru sebagai eksistensi pesantren dalam Undang-Undang tersebut. Dari hal tersebut, timbul pemikiran di Kementerian Agama, Direktorat Pesantren wajib lebih berperan sebab fungsi ekonominya sudah ada. Sekarang ini pesantren bukan saja identik dengan pendidikan agama saja, melainkan mempunyai kontribusi ekonomi umat dalam kehidupan.

Pesantren yang berdiri di tengah masyarakat sudah tentu memberi kesejahteraan untuk masyarakat sekitarnya. Dimana ada pesantren, tentu perekonomian di daerah tersebut akan hidup, setidaknya memenuhi keperluan santri baik yang tinggal maupun pulang-

pergi, baik itu pesantren *boarding school*, modern, maupun salaf. Apabila dilihat dari keuangan pesantren sumber utama adalah pembayaran santri, namun apabila di desa bukan saja pembayaran santri, tetapi i'tikad dari kyai atau ustadz. Pada saat berbincang mengenai "pengelolaan yang modern", tentu hal itu akan menjadi sumber ekonomi.

Pesantren telah menjadi komunitas dengan sendirinya walaupun tanpa niat awal menjadi komunitas ekonomi. Baik itu komunitas orang tua santri, pesantren, maupun alumni dapat dijadikan sebagai kegiatan ekonomi. Hal yang perlu dibina dari dunia pesantren itu sendiri adalah skill bagaimana dapat mengetahui potensi pesantren, apakah berbasis jasa, edukasi santri, pertanian, industri, keuangan bahkan peluang bisnis. Di sisi peluang bisnis seperti di lingkungan pesantren masyarakat sekitar bisa berbisnis. Apalagi produk yang dijual memang sangat diperlukan santri/pelajar pesantren. Pesantren juga dapat membangun dan mengembangkan badan usaha misalnya koperasi sehingga membantu ekonomi rakyat dengan cara meminjamkan uang untuk membiayai usahanya. Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren ini adalah cara efektif yang perlu untuk mengentas kemiskinan yang dapat dilakukan sembari berdakwah, di samping tujuan kesejahteraan, juga untuk mencerdaskan masyarakat dan santri.

Peran strategis pesantren adalah sebagai peningkatan perekonomian, hal ini dilandaskan pada dua alasan, yaitu santri merupakan generasi millennial yang memiliki komitmen tinggi dengan agamanya, komitmen ini akan sangat berpengaruh pada aktivitas

ekonomi yang dilakukan mereka. Kemudian, fokus kegiatan kajian Islam di pesantren akan menjadikannya penggerak ekonomi syariah di tengah masyarakat serta melahirkan pengusaha muda yang Islami (Muttaqin, 2011).

Dengan sumber daya yang dimiliki oleh pesantren bisa mengoptimalkan pergerakan ekonomi seperti penggunaan asset lahan tanah yang luas milik pesantren, pesantren dapat memanfaatkannya dengan membuat lahan pertanian yang hasil panennya nanti dapat digunakan untuk biaya operasional pesantren. Selain itu, para santri dan masyarakat sekitar pesantren juga bisa dimanfaatkan sebagai pekerja dalam bercocoktanam, sehingga ini bisa membantu pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Selain itu, para santri bisa juga diberikan pelatihan-pelatihan dalam mengembangkan keahlian dalam berwirausaha agar pesantren mempunyai badan usaha yang akan menjadi penopang aktivitas ekonomi masyarakat dan para santri (Adnan, 2018).

Peran ekonomi pesantren bisa menjadi lebih baik apabila pesantren tersebut dapat mendirikan Baitul Maal Wattamwil (BMT) atau koperasi. BMT dan koperasi termasuk dalam kelompok Lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). Peran BMT dan koperasi dalam pesantren dan masyarakat antara lain ialah (Alhifni dan Huda, 2015):

- a. Memperkenalkan dan mendekatkan praktik ekonomi syariah kepada masyarakat.

BMT atau koperasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengedukasi masyarakat dan memajukan

perekonomian pesantren melalui sosialisasi kepada masyarakat

- b. Melakukan pembinaan dan pendanaan terhadap pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dalam masyarakat.

Peran ini bisa membuat perekonomian lebih semangat sebab masyarakat yang kekurangan modal usaha bisa mendapatkannya sekaligus mendapatkan pembinaan dari BMT atau koperasi.

- c. Melepaskan ketergantungan dari rentenir.

Dengan adanya BMT atau koperasi, masyarakat dapat bernafas lebih lega sebab perlahan-lahan mereka telah tidak tergantung lagi kepada rentenir yang meminta imbalan bunga yang tinggi sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat

- d. Menjaga keadilan ekonomi.

BMT atau koperasi akan menciptakan keadilan ekonomi, sebab adanya pemerataan distribusi dana dan tidak memihak hanya untuk kelompok tertentu saja.

#### **4. Kewirausahaan di Pesantren**

Kewirausahaan berasal dari kata *enterpreneurhip*, yang mempunyai makna *the backbone of economy*, yakni saraf pusat perekonomian ataupun juga pengendali perekonomian suatu bangsa (Suryana, 2003). Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang kreatif dan inovatif yang dijadikan landasan, kiat dan sumber daya menuju kesuksesan melalui cara mencari peluang. Menurut Zimmerer yang dikutip oleh Kasmir, mengartikan kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan inovasi dan kreatifitas untuk memecahkan

permasalahan dan menemukan peluang guna memperbaiki kehidupan (Kasmir, 2006). Sementara pengertian kewirausahaan dalam buku Zakat dan Kewirausahaan ialah suatu kemampuan dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan cara berpikir inovatif dan kreatif (Bariadi, 2005).

Kewirausahaan diawali dan berkembang dari adanya inovasi. Inovasi ini muncul dari faktor pribadi, lingkungan dan sosial. Faktor pribadi yang memunculkan kewirausahaan ialah nilai-nilai pribadi, pengalaman, pendidikan, komitmen, usia, pengambilan risiko, ketidakpuasan dan toleransi. Sedangkan faktor lingkungan yang memicu kewirausahaan yakni aktivitas, inkubator, peluang, sumber daya, kebijakan pemerintah, dan pesaing. Sementara faktor sosial yang memicu kewirausahaan mencakup orang tua, keluarga, jaringan kelompok dan lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berperan sebagai lembaga swadaya masyarakat pembangunan khususnya dengan nilai-nilai agama adalah pesantren. Tujuan pendidikan pesantren ialah agar santri mempunyai karakteristik muslim yang patuh serta taat kepada Allah Swt, juga memberikan ilmu yang sempurna, menjadi manusia yang baik, bahagia dunia akhirat, lahir dan batin di masa depan. Model pendidikan pesantren menerima perkembangan zaman dimana manusia saat ini harus memiliki keterampilan apabila ingin berkompetisi dan bertahan di kehidupan. Pendidikan pesantren bertujuan untuk menciptakan santri yang berjiwa suci, mandiri dan bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, dan tahu bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari (Ahmadi, 2016).

Agar tercapainya tujuan itu, maka dibuatlah program pendidikan usaha untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlakul mulia juga memiliki keterampilan bisnis. Model pendidikan kewirausahaan untuk mengembangkan kemandirian santri antara lain:

- a. Selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Pebisnis muslim harus menerapkan dan menjaga etika bisnis, misalnya bersikap jujur, ramah, husnudzan dan amanah. Sehingga orang lain senang berbisnis dan bergaul dengannya. Hubungan kemitraan dilandasi dengan nilai-nilai agama tentu bertahan lebih lama.
- b. Senang memberi manfaat bagi orang lain. Muslim sukses dalam usahanya, semakin kaya dia maka semakin banyak mitra bisnis yang dia miliki, semakin Bahagia dia sebab semakin banyak orang yang menghargai kesuksesannya. Itu adalah keprofesionalan dalam bisnis Islam.
- c. Selalu adil dalam berbisnis. Keadilan itu tidak sama, melainkan keadilan ialah memberikan hak pada diri mereka sendiri dengan cara sepadan, keadilan selalu berarti berusaha memberikan kepuasan untuk semua orang, tidak ada yang dirugikan/ dizalimi. Keuntungan tidak saja bagi kita, melainkan juga bagi orang lain. Pebisnis muslim tidak saja memikirkan kepuasan pribadi namun juga kepuasan mitra bisnis/ pelanggan mereka.
- d. Selalu berinovasi dan berkreasi dalam berbisnis. Sesuai dengan perkembangan zaman, maka wirausahawan muslim harus selalu inovatif dan kreatif harus berorientasi melihat ke masa yang akan datang. Kecerdasan untuk memandang tren

komunitas juga kelincahan untuk melihat peluang merupakan kunci dalam menjaga kelangsungan bisnis.

- e. Selalu manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Bisa dipastikan jika orang sukses dalam bisnis ialah mereka yang tahu bagaimana menggunakan waktu dengan bijak. Peluang dan kesempatan bisnis seringkali tidak terulang, sehingga waktu yang tersedia tidak boleh disia-siakan. Seringkali orang menyesal dan kalah karena tidak peduli memanfaatkan kesempatan. Banyak ayat alquran memperingatkan tentang nilai waktu dan konsekuensi buruk dari tidak menggunakannya, tetapi umat Islam sering terlena membuang-buang waktu.
- f. Kerjasama dengan pihak lain. Manusia sebagai makhluk sosial harus mengembangkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dapat diartikan bahwa kerjasama adalah kombinasi dari banyak kekuatan untuk membuat pekerjaan menjadi lebih mudah. Pengusaha muslim harus berfikir tentang berbagi keuntungan satu sama lain. Kejujuran dan keadilan merupakan kunci awal dalam menjalin hubungan kerjasama diantara para pihak yang bertransaksi.

Pendidikan model ini dapat memunculkan jiwa kewirausahaan dalam diri seorang muslim, yang kemudian ia dapat hidup tanpa bergantung dengan orang lain. Setidaknya dia tidak menjadi beban siapapun dan bisa mandiri serta kehadirannya bermanfaat untuk masyarakat, guna mempertahankan tegaknya ajaran Islam yang kuat, baik itu pondasi imannya, akhlaknya

serta yang tak kalah pentingnya kemandirian dan kekuatan ekonominya.

Orang yang mempunyai sikap dan jiwa kewirausahaan merupakan orang-orang yang optimis, yakin, penuh komitmen, percaya diri, mempunyai orientasi hasil (motif berprestasi), berani tampil beda (mempunyai jiwa kepemimpinan), dan suka akan tantangan serta berani mengambil risiko dengan penuh pertimbangan.

## **5. Etika Bisnis Islam**

Islam memandang kehidupan ini sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan utuh, sehingga bidang ekonomi termasuk bisnis sangat berperan dalam mensejahterakan masyarakat. Bisnis merupakan aktivitas masyarakat yang terdapat keuntungan di dalamnya, seperti aktivitas jual beli, sewa menyewa, kerjasama dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Menurut Anoraga dan Soegiastuti, bisnis bermakna dasar “penyerahan dan penerimaan suatu produk dan jasa”. Hal ini juga menurut Straub dan Atner, bisnis yaitu sebuah perusahaan yang beraktivitas dalam produksi dan penjualan barang dan jasa sesuai keinginan konsumen untuk mendapatkan keuntungan. (Yusanto & Widjajakusuma, 2002).

Sejarahnya, Nabi Muhammad SAW merupakan seorang pebisnis yang memberikan pengajaran dan aturan bagaimana beretika dalam bisnis kepada umatnya (Suwandi, 2017). Bisnis dalam Islam tidak semata mengharap keuntungan dunia, karena Islam memandang harta adalah sepenuhnya dipunyai oleh



Allah Swt sementara manusia tidak lebih cuma makhluk yang dititipkan amanah harta dari Allah swt. Sehingga, bisnis dalam Islam merupakan aktivitas masyarakat dalam memperoleh keuntungan untuk memenuhi kebutuhannya dengan dibatasi cara memperoleh keuntungan dan cara pendayagunaan hartanya. Sementara etika dalam Islam ialah akhlaq.

Bisnis dalam Islam selalu mengedepankan *customer oriented*, yaitu harus memperhatikan kepuasan pelanggan, demi mencapai itu, diperlukan kejujuran, keadilan, dan amanah dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya. Pelanggan akan terus bekerjasama dengan organisasi bisnis yang tidak pernah menipu *customernya* serta berbuat baik dalam aktivitas bisnis yang dilakukan. Kemudian, Islam juga memperhatikan transparansi dalam bisnis serta persaingan yang sehat. Jadi, walaupun di dalam suatu pasar bisnis terdapat beberapa produsen ataupun distributor maka harus tetap bersaing dengan benar antar para produsen.

Etika Bisnis dalam Islam merupakan bagian sikap yang melakukan aktifitas bisnis seperti produksi, distribusi dan konsumsi demi menggapai keuntungan (profit) dengan aturan-aturan Islam. Konsep etika bisnis Islam adalah *pertama, tauhid* (ketuhanan), setiap muslim wajib mengaitkan setiap aktivitas bisnisnya dengan keberadaan Tuhan di dalamnya walaupun Tuhan tidak tampak maka konsep ihsan akan berlaku di dalamnya yaitu jika kamu tidak melihat Tuhan maka ketahuilah bahwa Tuhan akan melihat kamu, yang artinya CCTV Tuhan akan selalu aktif duapuluh empat jam untuk melihat segala aktifitas manusia.

*Kedua*, keseimbangan ialah ajaran Islam dan

sunnah Allah yang meliputi keseimbangan fisik dan mental atau spiritual dan material yang akan melahirkan kesejahteraan holistik untuk manusia. Keseimbangan dimaksudkan guna memberi keseimbangan diantara konsumen, pelaku usaha dan pemerintah. Keseimbangan pada etika bisnis Islam dapat dibagi menjadi:

- a. Produksi, dengan terpenuhinya kebutuhan dharuriyah dan memperhatikan ekosistem alam
- b. Konsumsi, dengan melihat keinginan dan kebutuhan serta menjauhkan diri dari sikap boros, mengkonsumsi barang-barang haram dan berlebihan.
- c. Distribusi, dengan tidak adanya ketidakseimbangan di pasar.
- d. Keuangan dan larangan riba.

*Ketiga*, kebebasan yakni manusia bebas dengan tetap mengikuti Batasan aturan dari Allah. Kebebasan yang dimiliki manusia diperlukan guna mendapatkan maslahat yang tertinggi dari pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang ada dari kekuasaannya dalam meraih kesejahteraan dunia akhirat (*falah*).

*Keempat*, tanggung jawab yakni tindakan manusia dengan sadar yang mempunyai sifat kodrati, dimana setiap manusia mengemban tanggung jawab yang diemban masing-masing, sehingga menjadi kewajiban baginya guna menjalankan kegiatan berdasarkan aturan bisnis dalam Islam

*Kelima*, kebenaran yakni yang dalam praktiknya dibagi menjadi dua yang pertama sifat mutlak yang sesuai dengan anggapan setiap manusia, yang kedua sifat relatif yang melahirkan subjektifitas, tetapi

kebenaran hakiki dilahirkan dari filsafat dan agama. Sementara dalam Islam, intuisi menjadi salah satu sumber kebenaran sebagaimana rasio dan empiris. Bahkan kebenaran melalui intuisi ini dianggap kedudukannya lebih tinggi. Tetapi Allah SWT menurunkan hikmah sebagai sumber dari kebenaran (Fadli, 2017).

Tujuan akhir dalam bisnis Islam adalah keberkahan, jadi, selain dari mengharapkan keuntungan demi memenuhi kebutuhan hidupnya, aktivitas bisnis juga di harapkan keberkahandi dalamnya. Dalam artian, keberkahan adalah mendapatkan nilai tambah dan perasaan yang aman dan damai dalam aktivitas bisnisnya. Keberkahan ini yang menjadi bukti bahwa aktivitas bisnisnya telah di ridhai Allah Swt (Norvadewi, 2015).

## **B. GENERASI MILLENIAL**

Generasi millennial merupakan orang yang lahir pada tahun kisaran 1982 sampai dengan awal 2000-an (Ali & Lilik Purwandi, 2017) Generasi millennial ialah mereka yang sekarang sedang berada pada usia-usia kisaran 17 sampai dengan 40 tahun, mereka yang sedang sekolah tingkat menengah atas, mahasiswa dan pekerja muda.

Generasi millennial bisa disebut juga dengan generasi google atau generasi internet, maka bisa ditandai bahwa genarasi millennial akan meningkatkan penggunaan alat komunikasi, media dan tekhnologi. Mereka yang digelar dengan generasi millennial adalah mereka yang bisa menjadi innovator sebab mereka selalu mencari tahu, belajar dan bekerja dalam lingkungan yang selalu menggunakan tekhnologi dalam berbagai aspek kehidupannya. (Fatmawati,

2010).

Selain itu, generasi millennial dicirikan dengan 3C yaitu *connected, creative, confidence*. Generasi millennial memiliki kepribadian yang supel dalam berorganisasi dan aktif dalam media sosial, kemudian generasi millennial juga orang yang berfikir kreatif, memiliki banyak ide dan gagasan serta cerdas dalam mengkomunikasikannya. Dan yang terakhir adalah generasi millennial harus memiliki kepercayaan diri, berani mengungkapkan pendapat, hal ini disimpulkan oleh Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (Ali & Lilik Purwandi, 2017).

### C. KAJIAN YANG RELEVAN

Judul Penelitian *Pesantren dan Spirit Bisnis Santri (Studi Sinergi Etos Belajar dan Etos Kerja Santri dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren)* yang dilakukan oleh Sayyidah Syaehotin ini menghasilkan bahwa para santri selain mendalami ilmu agama mereka juga memiliki prestasi dalam bisnis. Dalam hal ini pesantren harus menempatkan diri dimana zaman sekarang, santri tidak hanya harus mempelajari tauhid ataupun bahasa arab, santri harus mengikuti transformasi pada kurikulum modern tanpa harus menghilangkan keilmuan dasar agama Islam, maka pesantren mulai mengembangkan ilmu keagamaan menuju pemberdayaan ekonomi. Dampaknya lahir lah unit usaha pesantren seperti BMT dan atau bisnis pesantren lainnya yang dalam hal ini merupakan hasil dari kinerja para santri yang patut diapresiasi (Syaekhotin, 2016).

Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur Rohim dalam penelitian yang mereka lakukan pada judul *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia*, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan dengan

metode kualitatif dan metode studi pustaka menjelaskan bahwa pesantren memiliki modal dan sumber daya yang bisa digunakan untuk pengembangan ekonomi umat, dengan itu pesantren memiliki potensi untuk menjadi pelopor dalam aktivitas ekonomi (Fathoni & Rohim, 2019).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rulyjanto Podungge dengan judul *Potensi BMT (Baitul mal wa Tamwil) Pesantren guna Menggerakkan Ekonomi Syariah di Masyarakat*, Peneliti menjelaskan bahwa keterpurukan ekonomi merupakan akibat dari kelemahan sistem ekonomi konvensional yang telah gagal mewujudkan visinya untuk mensejahterakan masyarakat, maka sistem ekonomi Islam menjadi solusi dalam keterpurukan ini, dalam hal ini lembaga keuangan mikro syariah yang dipilih dalam pengembangan ekonomi pesantren. Pesantren yang menjadi suatu badan sosial yang akrab dengan masyarakat akan sangat berpeluang untuk memberdayakan perekonomian masyarakat. Maka BMT yang lahir di pesantren menjadi solusi masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro dan menengah mereka. (Podungge, 2014).

Dan yang lainnya dengan judul *Generasi Muslim Millennial dan Wirausaha* yang dilakukan oleh Muhammad Abrar Kasmin Hutagalung, Rahma Fitri dan Sri Rezeki Widya Ritonga, menyimpulkan hasil bahwa keberadaan pengusaha muda muslim ini dapat dibedakan dari pengusaha biasa yaitu terdapat pada moralitas yang mereka miliki. Jika pengusaha muda muslim memiliki prinsip yang mana etika dalam usahanya tetap menjaga hubungannya dengan tuhan dan hubungannya dengan makhluk lainnya (Hutagalung, Fitri, & Ritonga, 2019).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rofiaty menyatakan bahwa semakin tinggi orientasi dan manajemen

pengetahuan oleh pondok pesantren maka semakin baik inovasi daya saing usaha, dan semakin baik manajemen pengetahuan maka akan semakin baik pula implementasi strategi dalam kerangka daya saing bisnis pondok pesantren, maka semakin tinggi orientasi kewirausahaan, manajemen pengetahuan, dan implementasi strategi maka kinerja pesantren akan semakin baik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan fokus penelitian pada 10 pesantren di Malang (Rofiaty, 2019).

Terdapat pula penelitian kualitatif dengan analisis dektiptif yang dilakukan oleh Rizma Fauziah, Noor Shodiq Askandar, dan Junaidi, dalam penelitian mereka menyatakan bahwa program yang dilakukan pemerintah yaitu OPOP (One Pesantren One Product) sangat memberikan manfaat positif dalam perkembangan produksi produk unggulan, Program ini memberikan manfaat positif dalam segi kualitas produk, pemasaran, dan tingkat tingkat penjualan. Penelitian yang dilakukan pada pondok pesantren modern al-Rifa'ie 2 malang ini mendapatkan hasil yang sangat memuaskan, nyatanya dengan adanya program OPOP, penjualan meningkat menjadi 250-270% selain itu transaksi yang dilakukan pada KOPONTREN juga dijalankan sesuai prinsip syariah (Fauziyah, Askandar, & Junaidi, 2022).

Selain itu, pengembangan bisnis oleh pondok pesantren sidogiri pasuruan juga telah menjadi sasaran penelitian yang dilakukan oleh Rizal Bagus Pambudi dan Achsanah Hendratmi, dari penelitian yang telah dilakukan bahwa perkembangan bisnis pesantren ini saling berkelanjutan antara satu bisnis dengan bisnis lainnya. Kopontren sidogiri berhasil menciptakan tiag perusahaan yaitu PT Sidogiri Mitra Utama yang mengawasi toko

basmallah, PT Sidogiri Mandiri Utama yang memiliki produk AMDK Santri, dan PT Sidogiri Pandu Utama yang mengelola sumber daya manusia menggunakan program Sidogiri Excel Center (SEC). Kekuatan bisnis dalam pesantren ini terletak pada hubungan yang diciptakan antara alumni pondok pesantren dan santri sidogiri sehingga mereka dapat dengan cepat mengembangkan pasar, wilayah dan produk bisnis (Pambudi & Hendratmi, 2020).

Penelitian lain terkait manajemen unit usaha ekonomi di pondok pesantren menyatakan bahwa manajemen unit ekonomi dan pengembangannya memiliki dampak positif untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dapat dilihat dari beberapa hal yaitu terciptanya pola kader umat (santri dan masyarakat) yang mandiri dalam bidang ekonomi, terbentuknya pesantren yang mandiri dalam bidang ekonomi, menjadikan pesantren sebagai partner pemerintah, dan mampu mengangkat ekonomi umat (ekonomi masyarakat sekitar pesantren maupun masyarakat secara luas). Penelitian yang dilakukan pada pesantren nurul jadid ini dilakukan oleh Alvan Fathony, Rokaiyah, Sofiyatul Mukarromah (Fathony, Rokaiyah, & Mukarromah, 2021).

Model Manajemen Unit Bisnis Pesantren juga merupakan penelitian oleh Akbar Zainudin, dengan hasil terdapat tiga model pengelolaan (manajemen) unit bisnis pesantren, yaitu model pengelolaan bisnis untuk pendidikan kewirausahaan, pengelolaan bisnis semi professional, dan pengelolaan bisnis professional. Ketiga model ini memiliki tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lain dan cocok diterapkan dengan mempertimbangkan kemampuan dan sumber daya yang ada pada setia pesantren (Zainudin, 2018).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yudi Ahmad Faisal, yang mana penelitiannya terkait dengan kunci sukses dalam perkembangan ekonomi pesantren, penelitian dilakukan pada pesantren MBS Prambanan dan Al-Irsyidiyyah Nurul Iman. Kunci sukses yang ditemui dalam penelitian ini terdapat dua factor yaitu factor *tangible* dan fungsional. Faktor *tangible* didasarkan pada beberapa aspek seperti kepercayaan dan afiliasi relijius pesantren, paradigm kiyai, keorganisasian, sikap hidup dan keteladanan pengurus pesantren. Sedangkan factor fungsional berkaitan dengan kemampuan manajerial dan manajemen dalam mengelola pesantren. Factor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain menciptakan kesuksesan dalam pengelolaan bisnis pesantren (Faisal, 2020).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi Iriani, Lailatul Mufidah, dan Muhammad Rasyid Ridho dengan penelitian terkait jiwa *entrepreneur* dan etika bisnis Islam santri, penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren Darussalam Gontor. Dalam penelitiannya menyatakan terdapat lima ciri karakteristik pembentukan jiwa *enterpreuner* pada santri yaitu: percaya diri, memiliki inisiatif dan inovatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Selain itu etika bisnis dalam pengembangan usaha air amidas gontor yaitu: Taat beribadah, Keseimbangan, Bebas, Tanggungjawab, dan Kebajikan (Iriani, Mufidah, & Ridho, 2021).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini ialah penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian berjenis deskriptif yang berfokus pada fenomena kontemporer. Metode kualitatif ialah kebiasaan dalam ilmu-ilmu sosial, yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia dengan khasannya sendiri. Pendekatan kualitatif mengacu pada proses dan berarti bahwa itu tidak dipelajari atau diukur secara ketat, dalam hal kualitas, kuantitas, frekuensi atau intensitas.

Pendekatan kualitatif menekankan pada proses dan berarti tidak diteliti secara ketat dan terukur, dilihat dari kualitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan responden, dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan. Jadi, dengan pendekatan ini peneliti bisa menganalisis peran generasi millennial terhadap perkembangan bisnis syariah di Indonesia (Studi pada Pelajar Pesantren) yang dianalisis secara deskriptif.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan daerah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah provinsi Indonesia yaitu Jakarta, Jawa Barat, Banten, Sumatera Utara dan Aceh yang sudah menjalankan unit usaha di pesantren serta memiliki beberapa prestasi di bidangnya masing-masing. Berikut ini adalah pesantren yang menjadi lokasi penelitian:

1. Pesantren Nurul Amanah Jagakarsa Jakarta Selatan
2. Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan
3. Pesantren Daarut Tauhiid Bandung
4. Pesantren Integritas Qur'ani (PPIQ-368)
5. Pesantren Darunnajah Banten
6. Pesantren Raudhatul Hasanah Medan
7. Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh

Alasan peneliti memilih pesantren ini dikarenakan pertama, pesantren tersebut berbasis entrepreneur (wirausaha) yang memiliki bisnis syariah/unit usaha, bukan saja bergerak di bidang pendidikan agama melainkan santri diajarkan bagaimana berwirausaha sehingga setelah alumni pesantren menjadi alumni yang mandiri yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan santri bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Kedua, hasil dari bisnis syariah/unit usaha pesantren telah bisa dipasarkan hingga keluar pesantren/masyarakat. Ketiga, lokasi pesantren yang mudah dijangkau karena dekat jalan raya dan strategis.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan hal yang diteliti baik benda, orang maupun organisasi (lembaga). Pada dasarnya subjek penelitian ialah yang akan dihasilkan menjadi kesimpulan hasil penelitian. Didalam subjek penelitian inilah ada objek penelitian (Ahmadi, 2014). Subjek dalam penelitian ini ialah para pelajar pesantren yang mengelola bisnis/unit usaha pesantren. Sedangkan objek penelitian ialah topik permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini yakni bisnis syariah atau unit usaha yang ada di pesantren.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini mengandung dua sumber data, yakni:

1. Data primer yakni data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah para pelajar pesantren yang mengelola bisnis/unit usaha pesantren.
2. Data sekunder yakni data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung untuk mendukung dari sumber primer. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya, laporan penelitian hasil FGD, kajian Pustaka yang berkenaan dengan permasalahan dalam penelitian serta dokumen-dokumen yang berkaitan.

#### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, teknik pengumpulan data sekunder tersebut melalui studi kepustakaan berupa pengumpulan informasi-informasi mengenai bisnis syariah pesantren.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data primer. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas pencarian data dalam bentuk perilaku yang tampak, di dengar, dihitung dan diukur guna menarik kesimpulan atau diagnosa. Observasi bertujuan untuk menggambarkan

lingkungan yang diamati, kegiatan yang berlangsung, manusia-manusia yang terkait dalam lingkungan dan makna kejadian dari sudut pandang individu yang terkait (Herdiansyah, 2010).

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipasi. Observasi nonpartisipan ialah peneliti tidak terkait dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mengamati aktivitas bisnis disana tetapi tidak berpartisipasi sebagai pengurus atau pelajar di pesantren. Penyusun hanya menganalisis, mencatat dan menarik kesimpulan dari apa yang dilihat di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data berupa gambaran umum terkait pesantren yang menjadi subjek penelitian dan bisnis syariah/ unit usaha yang ada di dalamnya. Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan sesuai waktu yang ditentukan peneliti dalam melakukan pencarian data di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang di dalamnya terdapat komunikasi antara dua orang yang salah satunya dengan tujuan untuk menemukan dan mengumpulkan informasi untuk tujuan tertentu. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara yang mirip dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara mendalam. Tetapi, disini peneliti memilih untuk melakukan wawancara mendalam, bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, terutama berisi pendapat pribadi, sikap dan pengalaman.

Dalam prakteknya, wawancara ini lebih bebas bertanya tetapi memiliki batasan topik dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol tentang pertanyaan dan jawaban, ada panduan wawancara yang digunakan sebagai isyarat aliran, urutan dan penggunaan kata. Dalam pengumpulan data ini, yang akan diwawancarai yaitu para pelajar yang mengelola bisnis syariah/unit usaha yang ada di pesantren. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek dalam wawancara mendalam ialah Imam Khairul Annas Perwakilan dari Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan, Rafi Assy Baehaqi yang menjadi perwakilan dari Pesantren Nurul Amanah Jakarta, Eva Puspita yang merupakan perwakilah dari Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, Naqiyatus Sariroh Perwakilah dari Pesantren Integritas Qur'ani Bandung, Risvan Hadi dari Pesantren Raudhatul Hasanah Medan, dan yang terakhir adalah Anggung Prasetya perwakilan dari Dayah Perbatasan Darul Amin Kuta Cane.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mempelajari dan menelaah dokumen-dokumen atau catatan yang terdapat bisnis syariah/unit usaha pesantren yang ada hubungannya dengan penelitian ini, misalnya koperasi, mini market, mini bank dan bisnis/usaha lainnya serta data dokumentasi penunjang lainnya. Metode ini digunakan untuk mencari informasi yang lebih detail, Teknik ini dilakukan untuk menunjang data kualitatif.

## **F. Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah deskripsi kualitatif, penyajian data dalam bentuk teks, dan menerangkan data sesuai dengan kebutuhan data hasil penelitian kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan secara manual.

Data dari studi kepustakaan disajikan sebagai temuan penelitian. Data yang telah kemudian diabstraksikan untuk tujuan menampilkan fakta. Fakta-fakta tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menciptakan informasi atau pengetahuan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu data yang dikumpulkan terutama dari wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.
2. Klarifikasi materi data, langkah ini digunakan untuk memilih data yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Klarifikasi materi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dan studi literatur.
3. Pengeditan, yaitu melakukan penelaahan terhadap data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik yang kemudian dilakukan penelitian dan pemeriksaan kebenaran serta mengoreksi jika terdapat kesalahan untuk memudahkan penelitian selanjutnya.
4. Penyajian data, yaitu data yang sudah ada, dideskripsikan secara verbal, kemudian dijelaskan dan dideskripsikan secara logis serta memberikan argumentasi dan dapat ditarik kesimpulan (Sugiono, 2009).

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Pesantren Nurul Amanah Jagakarsa Jakarta Selatan



**Gambar 1.**  
**Pesantren Nurul Amanah Jakarta**

Pesantren Yatim Nurul Amanah merupakan lembaga yang didedikasikan untuk perawatan dan pengasuhan anak-anak yatim dan dhuafa. Mendampingi anak-anak menuju masa depan yang lebih baik di tengah kesulitan dan ketidakberdayaan karena kehilangan orang tua dan kemiskinan, inilah misi dan amanah Pesantren Yatim. Dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun berkarya, kini seluruh alumni Pesantren telah tersebar di seluruh Nusantara untuk mengemban misi dakwah amar ma' ruf nahi mungkar (ajak kebaikan dan cegah kemunkaran).

Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Nurul Amanah berdiri sejak tahun 1991. Yayasan ini mengelola TK, TPA, Pondok Pesantren Yatim & Dhu'afa, selain sekolah formal lainnya: Madrasah Tsanawiyah (SLTP) & Madrasah Aliyah (SLTA). Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Nurul Amanah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kampung Kalibata, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Pesantren ini merupakan pesantren dengan penggabungan pendidikan formal disertai dengan pendidikan salafiyah yang berbasis kitab kuning, sehingga disebut oleh banyak orang pesantren perpaduan antara pesantren modern dan salafiyah. Pesantren ini tidak hanya menekankan sebatas kecerdasan saja, melainkan juga aspek hati, ruhiyah dengan membiasakan berakhlaqul karimah oleh santri melalui penanaman ibadah sehari-hari.

Kurikulum Pendidikan di pesantren ini adalah Pendidikan formal yang merujuk kepada kemenag, yakni MTs dan Madrasah Aliyah. Kurikulum kemenag ini kemudian dipadukan dengan kurikulum madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan sekolah berbasis kelas untuk Pendidikan kitab-kitab kuning. Yang dipelajari antara lain ialah Matan Jurumiyah, Alfiyah, Mustholahul Hadits, Tafsir Jalalain, Mahfudhot, dan lainnya. Ini merupakan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren-pesantren besar seperti Lirboyo, Langitan Tuban, Kediri sampai Sidogiri Pasuruan.



## b. Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan



**Gambar 2.**  
**Pesantren Darunnajah Jakarta**

Nama pesantren Darunnajah sendiri berasal dari kata “darun” dan “an-najah”. Dar artinya kampung, dan An-Najah artinya sukses. Pemberian nama ini diharapkan agar para santri dan santriwati yang menimba ilmu di pesantren ini akan menjadi orang yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Pondok Pesantren Darunnajah merupakan bagian dari Yayasan Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan. Saat ini Pondok Pesantren Darunnajah telah mempunyai 20 cabang dan 66 satuan pendidikan yang tersebar di Sumatera, Tangerang, Bogor, Jakarta dan Serang Banten dengan jumlah 11.926 santri, dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi dan insyaAllah akan terus bertambah.

Alumni yang tersebar di seluruh Indonesia melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Juga banyak yang kuliah di luar negeri seperti Maroko, Mesir, Arab Saudi, Pakistan, Turki, Jepang,

Malaysia, Australia, Singapura, Inggris, Amerika. Jenjang pendidikannya lengkap dari Paud, TK, SD, TMI (setara SLTP/SLTA atau setingkat SMP/Mts - SMA/Madrasah Aliyah) Sampai Perguruan Tinggi. Sekolah-sekolah ini sudah akreditasi A. Diakui berkualitas oleh pemerintah dan masyarakat.

Posisi geografis Pesantren Darunnajah Pusat berada di jalan Ulujami Raya No. 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan dengan luas 7,41 ha status tanah wakaf. Jumlah luas tanah wakaf keseluruhan wilayah cabang Pesantren Darunnajah ialah sebesar 667,5 ha. Pesantren Darunnajah menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum nasional dari pemerintah, pesantren salafiah dan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini membuat para santri dan santriwatinya tidak hanya bisa mendalami ilmu agama, tetapi juga pendidikan formal sebagaimana halnya di pendidikan sekolah-sekolah umum lainnya. Menariknya lagi, bidang-bidang ilmu bahasa seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab serta ilmu agama Islam diajarkan menggunakan Bahasa pengantar aslinya. Hal ini bertujuan agar para santri memahami dan menguasai Bahasa Asing.

Ilmu-ilmu dalam bidang Bahasa Inggris dan Bahasa Arab ini disampaikan langsung dalam bahasa aslinya, serta ilmu-ilmu agama Islam diajarkan dalam Bahasa Arab (maksudnya antara lain supaya para santri dapat mengerti dan menjelaskan dalam Bahasa aslinya). Fasilitas yang disediakan pihak pesantren cukup lengkap, termasuk di dalamnya ada fasilitas olahraga, kolam renang dan adanya wisma bagi tamu yang ingin menginap, dengan adanya puluhan kamar

full AC dan kamar mandi dalam. Sebagai Pesantren yang independent, pesantren Darunnajah tidak berafiliasi dengan organisasi masyarakat tertentu atau partai politik.

### c. Pesantren Daarut Tauhiid Bandung



**Gambar 3.**  
**Pesantren Daarut Tauhiid Bandung**

Daarut Tauhiid (DT) pertama kali berdiri diawali dengan aktivitas komunitas pengajian yang diprakarsai oleh KH. Abdullah Gymnastiar pada tahun 1986 atau bulan Ramadhan 1407 H. Komunitas pengajian tersebut diberi nama komunitas Mahasiswa Islam Wirausaha (KMIW). Komunitas ini sering melakukan studi banding ke berbagai pesantren terutama di Jawa Barat dan banyak program-program yang dijalankan KMIW sehingga pada tanggal 4 September 1990 merubah nama menjadi Yayasan DT dengan Akta Notaris Wiranti Ahmadi, S.H. No. 8. Selanjutnya pada bulan Juli 1993 didirikan Masjid DT yang berada di Jalan

Gegerkalong Girang No. 38 Bandung dan berlantaikan sebanyak 3 lantai. Masjid ini sering disebut juga “Masjid Seribu Tangan” sebab pembangunan dilakukan atas kerjasama ribuan warga dan jamaah DT.

Kegiatan pengajian ini awalnya dilakukan masih bersifat sederhana misalnya hanya berbagi ilmu mengenai hadits maupun kajian-kajian ringan. Pengajian tersebut mengalami kemajuan dan menjadi pengajian rutin disekitar rumahnya di jalan Itendas 44-H KPAD Bandung yang dilaksanakan untuk usia SMA yakni kelompok remaja. Kegiatan pengajian yang dijalankan secara perlahan ternyata dapat menjadi daya tarik berbagai pihak, sehingga jamaah yang ikut pengajian Aa Gym semakin banyak, khususnya pelajar dan mahasiswa. Kegiatan pengajian KMIW ini mampu bertahan, berkembang dan berhasil dijalankan Aa Gym dan komunitas KMIW karena banyak mendapat dukungan dari masyarakat di KPAD yang mayoritas merupakan anggota perwira TNI AD dan Aa Gym merupakan anak seorang perwira di kompleks tersebut, meskipun kebebasan beraktivitas pada tahun 1987 di Indonesia masa itu tidak begitu leluasa bahkan cenderung diawasi secara ketat.

Pengajian-pengajian yang biasa diisi oleh Aa Gym bermaterikan yang terfokus pada pengendalian hati yang mudah untuk dipahami oleh banyak orang serta tidak mengarah hal-hal yang menyimpang baik dari sudut pandang masyarakat, bangsa, negara maupun dari ajaran Islam. Komunitas KMIW selain menjalankan aktivitas dakwah juga menjalankan kegiatan bisnis atau usaha yaitu usaha penjualan barang-barang sablon atau hasil percetakan misalnya

kalender, buku dakwah yang selanjutnya dijual oleh jamaah pengajian atau anggota KMIW. Barang hasil sablon yang sangat menarik ialah adanya stiker yang berisikan muatan Islami yang menjadi perintis maraknya produk sablon maupun gambar yang muatan nilai-nilai keislaman. Usaha lain yang dijalankan adalah usaha mie bakso, usaha sebagai penjual koran, konveksi t-shirt, kerajinan tangan seperti gantungan kunci, bahkan pada periode tertentu juga masuk di acara wisuda seperti wisuda Universitas Pendidikan Indonesia dengan menjual rol film untuk kamera.

Usaha yang dijalankan pada tahap awal memang masih sangat sederhana tetapi dapat berkembang dengan cepat bahkan sampai mempunyai toko yang menjual pakaian dan keperluan muslim laki-laki yang dikenal dengan sebutan Daarul Ikhwan dan berada dekat dengan jalan Guruminda di Jalan Gegerkalong Girang.

Untuk menunjang kegiatan dakwah, kemudian ekonomi selanjutnya dikembangkan dan konsolidasikan dengan berdirinya Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) DT, yang secara resmi berdiri pada tanggal 9 April 1994. Setelah itu didirikanlah MQ Corporation atau PT Manajemen Qolbu pada tahun 2002. Pendirian kedua badan usaha tersebut menjadikan aktivitas usaha atau ekonomi yang semula dilakukan secara pengelola/karyawan Yayasan DT (secara perorangan menjadi lebih tertata.

Visi Daarut Tauhid ialah "Menjadi lembaga dakwah tauhid untuk menghasilkan generasi ahli dzikir, ahli fikir, dan ahli ikhtiar yang menjadi rahmat

bagi sekalian alam.” Dalam meraih dan mencapai visinya, Daarut Tauhid mempunyai misi yang diembannya yaitu antara lain:

- 1). Mengembangkan dakwah tauhiid *rahmatan lil alamin*.
- 2). Membina generasi ahli dzikir, ahli fikir, dan ahli ikhtiar.

#### d. Pesantren Integritas Qur’ani (PPIQ-368)



**Gambar 4.**  
**Pesantren Integritas Qur’ani Bandung**

Pesantren Integritas Qur’ani (PPIQ-368) mempunyai tujuan menjadikan santri-santri PPIQ 368 sebagai generasi terbaik, generasi Qur’ani, menjadi Lembaga Pendidikan Tahfidz al-Qur’an Internasional, unggul, teladan dan solutif berbasis Akhlak Qur’ani. Pondok pesantren ini terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. Program Pendidikan di pesantren ini terbagi atas 4 jenis, yakni:

### 1) Program Formal (regular)

Program ini merupakan program pembelajaran 3 tahun yaitu bagi level SMP dan SMU yang ikut dalam program Tahfidz, pembelajaran umum dan program Ma'had. Lulusan yang mengikuti program ini akan memperoleh 3 ijazah yaitu Ijazah pesantren, Ijazah SMP/SMU dan Ijazah Pesantren. Pembelajaran dalam program ini ialah:

- a) 3-6 bulan pertama, program yang dilakukan ialah penguatan tahfidz, tajwid, tahsin, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
- b) 3-6 bulan kedua, yaitu menjalankan program pembelajaran SMP/SMU dan pesantren.
- c) Tujuan yang diharapkan ialah menjadi Hafidz Qur'an, Sains, Bahasa Inggris dan teknologi yang terintegrasi pada Akhlaqul Karimah.

### 2) Program Takhasus

Program ini adalah masa ini disebut sebagai kelas I'dadi yakni kelas persiapan masuk SMP/SMI bagi santri yang belum memenuhi syarat ketahfidzan minimal juz 10 bagi santri Aliyah/SMU dan ketentuan akademik. Dalam program ini terdapat pembelajaran berupa Tajwid, Tahfidz Qur'an, Aqidah Akhlak, program Bahasa Inggris dan Program Bahasa Arab.

### 3) Program Lanjutan

Program ini merupakan lanjutan bagi santri program thakhasus yang akan melanjutkan ke jenjang program formal SMP/SMU. Untuk program ini biaya pendaftaran ulang dikenakan sebesar 30% dari total biaya pendaftaran baru. Untuk santri program SMP yang melanjutkan ke program SMU dikenakan biaya

pendaftaran baru dan dapat diberi diskon sebesar 30% sebagai wakaf pendidikan.

4) Program Pindahan

Program Pendidikan bagi santri yang berasal dari Lembaga Pendidikan umum atau lainnya maupun santri yang pindahan dikenakan biaya pendaftaran baru.

Visi pesantren PPIQ-368 adalah mewujudkan Generasi Al-Qur'an yang berakhlaq karimah, berjiwa mandiri, tangguh jiwa-raga, dan cerdas paripurna. Untuk mencapai visi tersebut, Pesantren Integritas Qur'ani (PPIQ-368) mengemban misi utama antara lain:

- 1) Menjadi Lembaga Pendidikan
- 2) Tahfidz Al-Qur'an Internasional, Unggul,
- 3) Teladan, dan Solutif Berbasis Akhlaq Qur'ani

Sedangkan yang menjadi misi khusus pesantren adalah:

- 1) Menyediakan dan menyelenggarakan pendidikan tahfidz al-Qur'an berwawasan global.
- 2) Mengimplementasikan sistem pendidikan suri tauladan berbasis akhlaq al-karimah sesuai dengan Al-Qur'an, dan As-sunnah serta perkembangan teknologi dan informasi.
- 3) Membangun karakter Qur'ani melalui budaya dan pembiasaan 'Ubudiyah yang baik dan benar.
- 4) Mengembangkan Studi dan Metodologi keilmuan Al-Qur'an yang dikemas secara ilmiah, universal, dan komprehensif.
- 5) Melahirkan dan mendidik kader-kader Imam, Da'i, dan pemimpin masa depan yang berakhlaq Qur'ani.



#### e. Pesantren Almanshur Darunnajah 3 Banten



**Gambar 5.**  
**Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3**  
**Banten**

Sejarah pesantren Darunnajah dimulai pada tahun 1939, awalnya sebagai Madrasah Islamiyah di Palmerah dan kemudian dikembangkan di lahan wakaf dengan luas 5 ha pada bulan April 1974 di Ulujami Jakarta Selatan menjadi Pesantren di bawah naungan Yayasan Darunnajah dengan Dewan Nadzir merupakan badan tertingginya. Pembaharuan dalam bidang sarana prasarana, perluasan fungsi pesantren, metodologi dan substansi pendidikan terus dilakukan sebagai upaya penataan dan pembinaan pesantren dari perkembangan pendidikan sampai pengembangan faktor sosial ekonomi.

Cabang pesantren Darunnajah yang ke-3 adalah Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 dan bagian dari Pesantren Darunnajah Grup. Para alumninya telah berkiprah dalam masyarakat sejak tahun 1992 dimana merupakan tahun awal pesantren ini berdiri oleh Bapak

KH. Abdul Manaf Mukhayyar (Alm). Pesantren ini awalnya dikhususkan bagi pendidikan anak yatim piatu dan dhuafa. Selanjutnya dalam perkembangannya, pesantren ini menerima anak selain anak asuh untuk mendukung perkumpulan masyarakat sekitar yang mempunyai harapan yang besar terhadap Pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang diterapkan di pesantren ini adalah mulai dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (MD), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMI).

Lokasi wilayah Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 berada di lahan dengan luas 3,5 hektar di Jalan Palka Km.07 Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang Provinsi Banten, dan dikhususnya bagi putri oleh Yayasan Daunnajah. Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 pada umumnya yang ke-18 meningkatkan dan mengembangkan diri mengukir prestasi akademis dan non akademis. Kegiatan pelaksanaannya dimulai langsung oleh Pimpinan Pesantren yaitu Drs. KH. Mustofa Hadi Chirzin dan guru-guru penerima lainnya. Pesantren ini menerapkan kurikulum sistem terpadu, pendidikan berasrama serta mengajarkan bahasa Inggris dan bahasa Arab secara intensif. Dengan lingkungan asri dan alami juga di dukung dengan fasilitas lengkap. Menerapkan sistem tarbiyyatul Muallimin wal Mua'llimat al-Islamiyyah (TMI). Kurikulum yang ada di Darunnajah 3 adalah kurikulum Tarbiyatul Mu'alimin wallmualimat Al-Islamiyah.

f. Pesantren Raudhatul Hasanah Medan



Gambar 6.

**Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan**

Budaya pengajian pembacaan wirid Yasin dan pengkajian persoalan-persoalan keIslaman sudah menjadi budaya rutin mingguan warga Paya Bundung sekitarnya sejak tahun 1970-an. Warga Paya Bundung yang tinggal pada masa itu masih sangat sedikit, semua ibadah masih dilaksanakan di rumah meskipun ibadah yang jalankan dengan cara jamaah, misalnya shalat tarawih. Pengajian yang sekaligus dengan acara arisan pun dilakukan di rumah-rumah dan mengundang penceramah secara bergantian. Tidak hanya rumah ibadah yang belum ada, tempat anak-anak memperoleh pendidikan yang diperlukan juga belum ada.

Dengan keadaan dan keperluan rumah ibadah tersebut, maka Bapak H. Ahkam Tarigan mulai memberi wakaf atas tanahnya dengan luas 256, 5 m<sup>2</sup> di tahun 1978 sebagai upaya untuk menyatukan kebersamaan itu. Pada waktu yang berdekatan Bapak H. Mahdian Tarigan juga memberi wakaf atas tanahnya dengan luas 243 m<sup>2</sup>.

Kemudian dibangun mushola sederhana oleh warga dengan cara gotong royong di atas tanah wakaf tersebut yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Paya Bundung sekitarnya dan tempat mengaji dan membina anak-anak mereka. Dari mushola yang sederhana ini muncul sikap optimis dari Bapak H. Ahkam Tarigan akan lahir pemimpin-pemimpin yang handal buat negara ke depannya.

Pada awal tahun 1981 Usman Husni mulai datang di Paya Bundung. Beliau berasal dari daerah Aceh Tenggara (Alas) yang telah lulus nyantri pada tahun 1976 di Pondok Modern Gontor Ponorogo, dan berkeinginan ke Universitas Madinah untuk melanjutkan studinya. Berbagai upaya sudah dilakukan, tetapi jalan buntu ditemui dan batal berangkat ke Madinah. Karena batal berangkat ke Madinah Usman Husni pun mempunyai cita-cita seperti yang telah dilakukan saudara-saudaranya yaitu untuk membangun pesantren. Usman Husni sering mengisi pengajian rutin warga Paya Bundung sekitarnya, baik pengajian orang tua maupun muda mudi dan anak-anak kecil. Dengan berjalannya waktu, Usman Husni pun pada pengajian tersebut menjadi pembimbing utama (ustadz).

Ayah Usman Husni yaitu H. Hasan Sekedang memiliki hubungan dekat dengan beberapa keluarga di Tanah Karo sejak masa pengislaman H. Sulaiman Tarigan pada tahun 1918. Tahun 1926, H. Hasan Sekedang mulai menanamkan nilai-nilai Islam kepada Hasan Tarigan dan Husin Tarigan yang merupakan dua pedagang yang namanya telah diganti dari Tanah Karo pada tahun 1926. Hubungan Interaksi ini semakin erat ketika adanya kesamaan budaya dan

nama antara masyarakat Alas dan masyarakat Karo yang menjadikan interaksi mereka seperti saudara kandung.

Dengan adanya interaksi intensif yang panjang dan ikatan kekeluargaan terjadilah diskusi antara Ustadz Usman Husni dan warga Paya Bundung untuk membangun sebuah pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Maka warga pun mulai bergotong royong untuk melakukan pengumpulan dana untuk membeli tanah dengan luas 250 m<sup>2</sup> sebagai upaya penyediaan tempat tinggal Ust. Usman Husni yang sudah ditetapkan menjadi Kyai pesantren dan Ust Usman Husni tinggal di Paya Bundung untuk membangun dan mengasuh pesantren yang dimaksud dan tinggal di atas tanah yang bukan tanah wakaf.

Ketika pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 15 Januari 1981 bersamaan dengan acara masuk rumah baru tempat tinggal Drs. M. Ilyas Tarigan, Ust. Usman Husni diundang untuk memberikan *taushiah* yang isi tausiahnya ialah menyinggung keluarga yang sudah mantap ekonomi dan intelektualnya, namun belum mapan dalam pendidikan agama, sebab pada waktu itu di antara keluarga belum ada yang menempuh pendidikan di bidang agama. sementara telah banyak diadakan pengajian dan banyak anggota keluarga yang menghidupkan dakwah dengan berjihad. Mengingat banyaknya anggota keluarga yang belum memeluk agama Islam, mereka harus memikirkan estafet perjuangan ini dengan mempersiapkannya melalui jalur pendidikan.

Warga Paya Bundung sekitarnya menyambut dengan antusias adanya lembaga pendidikan agama yang sejak lama mereka inginkan. Dengan adanya taushiah Ustadz Usman Husni di atas seakan menjadi semangat dan dorongan untuk segera mewujudkan lembaga tersebut, sebagaimana yang sejak lama telah sering mereka gagas dan selalu didiskusikan disela-sela pengajian khusus yang dilakukan di rumah Bapak dr. H. Mochtar Tarigan. Pengkajian dalam pengajian-pengkajian inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren. Sebagai tindak lanjut pertemuan tersebut maka dilakukan pertemuan bulan Maret tahun 1982 di Sibolangit untuk membahas nama dan model pesantren yang diharapkan. Diusulkanlah 20 lebih nama pesantren, tetapi nama-nama tersebut belum ada yang disepakati untuk ditetapkan menjadi nama pesantren.

Pada waktu pengajian tafsir yang diadakan di kediaman dr. H. Mochtar Tarigan, ketikan membahas Surah An-Naba' ayat 32 di jilid pertama halaman 16 dalam tafsir Al-Shawy disebut kata '*hadâiq*' dalam ayat tersebut ialah '*Ar-Raudlatul Hasanah*' (taman surga yang indah). Ketika itulah muncul ide untuk memberikan nama pesantren ini menjadi "*Ar-Raudlatul Hasanah*", dengan harapan pesantren tersebut dapat menjadi taman yang indah bagi para santrinya dan pewakif serta untuk semua yang melakukan jihad di dalamnya. Sesudah dibahas semua warga yang terlibat pun menyetujui nama tersebut, sehingga pada saat bertepatan dengan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403 H yaitu pada tanggal 18 Oktober 1982 dideklarasikanlah secara resmi pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah.

Sistem Pendidikan yang dijalankan pesantren berkembang pesat pada awalnya dengan sistem pulang hari. Santrinya dari tahun ke tahun selalu mengalami pertambahan dari tahun ke tahun, baik secara asal daerah ataupun kuantitas. Hal ini tentunya membuat hati para Pengasuh dan Badan Wakaf bergembira. Berkat tekad dan niat yang bulat agar benar-benar membangun Pendidikan pesantren secara utuh maka dimulailah Pendidikan Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) yang dijalankan selama 6 tahun Pendidikan pada bulan Juni tahun 1986. Tetapi program pesantren yang tidak bermalam di pesantren tetap berjalan juga sampai tahun 1988.

Kurikulum KMI Ar-Raudlatul Hasanah bersumber dari kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Dimana KMI Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan gabungan antara model Pendidikan podok pesantren di Jawa dan Sekolah Normal Islam Padang Panjang. Pada saat yang sama, para santri/santriwati telah harus berdiam dalam asrama pesantren dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Di masa awal proses Pendidikan berlangsung secara seimbang selama 24 jam dalam jangka waktu 6 tahun. Pendidikan kesenian, keterampilan, organisasi, olahraga, dan sebagainya yang merupakan bagian dari aktivitas kehidupan santri/santriwati di Pesantren.

Ketika pembukaan pesantren, santri yang ikut program KMI ini sebanyak 9 santri yang bertempat tinggal di rumah Ust. Usman Husni dan 6 santriwati yang masih dititipkan di rumah warga/keluarga Paya Bundung. Tetapi berkat kegigihan pengasuhnya dan

adanya beberapa ustadz alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, sistem KMI yang diinginkan seperti Gontor pun mulai dapat dijalankan dengan efektif dan baik. Hal ini berpengaruh pada kuantitas dan kualitas santri/santriwati yang selalu meningkat.

Guru-guru pengasuh pertama yang datang dari Pondok Modern Darussalam Gontor membantu Ust. Usman Husni antara lain adalah Syahid Marqum, Basron Sudarmanto, Maghfur Abdul Halim (1985), Norman dan Muhammad Bustomi (1986), Rasyidin Bina, Junaidi, dan Sultoni Trikusuma (1987) dan lain-lain.

Pesantren Raudhatul Hasanah mempunyai visi untuk menjadikan lembaga Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sebagai lembaga kaderisasi dan layanan masyarakat yang bermutu, semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridho-Nya serta implementasi fungsi khalifah Allah di muka bumi.

Untuk mendukung visi di atas, misi yang diemban pesantren Raudhatul Hasanah antara lain adalah:

- 1) Mendidik individu-individu yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ke tingkat yang paling optimal,
- 2) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi khaira ummah,
- 3) Membentuk generasi mutafaqqih fi ad-din serta memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif dan responsif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman, menuju terciptanya learning society,
- 4) Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian IQRA ('Ilmy, Qur'any, Rabbany dan



'Alamy) yang siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan beramal. Iqra memadukan antara aspek pikir ('ilmy 'alamy) dan aspek zikir (qur'any rabbany) yang teraktualisasikan dalam intelegensia dan moralitas yang relegius.

Pesantren Raudhatul Hasanah mempunyai motto yaitu menekankan dalam pembentukan individu mukmin, muhsin dan muslim yang memiliki Budi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas dan Beramal Ikhlas. (<https://raudhah.ac.id/>).

### **1) Memiliki Budi Tinggi**

Memiliki budi tinggi ialah dasar yang paling penting ditanamkan Pesantren ini bagi semua santrinya di semua jenjang pendidikan dari yang paling bawah sampai yang paling atas. Realisasi sifat ini dilaksanakan di semua unsur pendidikan dan pengajaran yang ada.

### **2) Memiliki badan Sehat**

Sisi lain yang dianggap penting di pesantren Raudhatul Hasanah ialah tubuh yang sehat. Semua kegiatan santri akan dapat terlaksana dengan baik apabila santri memiliki badan yang sehat, sehingga semua tugas dan ibadah dapat berjalan dengan lancar dan aman. Memelihara kesehatan dilakukan dengan bermacam aktivitas olahraga, dan bahkan ada jadwal yang telah ditetapkan untuk olahraga rutin yang wajib diikuti oleh semua santri.

### 3) Memiliki Pengetahuan Luas

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah mendidik para santrinya dengan proses yang sudah dirancang sistematis guna dapat memperluas pengetahuan dan wawasan santri. Selain diajari pengetahuan, para santri juga diajari cara belajar yang bisa digunakan untuk membuka khazanah pengetahuan. Pengasuh dalam majelis sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, namun tidak boleh lepas dari sifat yang memiliki budi tinggi, sehingga seseorang itu tahu prinsip untuk apa dia menambah ilmu dan untuk apa dia belajar.

### 4) Memiliki Pikiran Bebas

Memiliki pikiran bebas bukan berarti bebas yang liberal. Prinsip kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan sebagai muslim, mukmin dan muhsin. sebaliknya kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk *Ilahi*. Motto ini ditanamkan setelah santri memiliki budi tinggi dan setelah memiliki pengetahuan luas.

### 5) Beramal Ikhlas

Dengan menghayati secara benar keempat sifat utama sebelumnya, diharapkan santri dapat beramal ikhlas dalam semua perbuatannya, sepenuhnya *lillah*, hatinya *billah* dan aktifitasnya *fillah*, sebagaimana tercantum dalam Panca Jiwa Pesantren.

### g. Dayah Perbatasan Darul Amin



**Gambar 7.**

#### **Dayah Perbatasan Darul Amin Kutacane**

Tahun awal perintisan Dayah Perbatasan Darul Amin adalah tahun 2008 dengan sistem Kuliyyatul Muallimin al Islamiyah (KMI) dan dilantik Drs. Muchlisin Desky oleh Ketua Yayasan Darul Amin sekaligus Bupati Aceh Tenggara Drs. H. Hasanuddin B, MM. Amanah Bupati adalah untuk mengembalikan jati diri Darul Amin sebagai pesantren. Untuk mencapai target tersebut Pimpinan Pesantren melakukan serangkaian perubahan yang konstruktif. Perubahan yang pertama ialah pelaksanaan sistem KMI yang artinya pesantren memiliki orientasi Pendidikan dan pengajaran. Output minimum yang diharapkan ialah santri dapat mengajar pelajaran seperti membaca al-Qur'an dan menulis Arab ketika kembali ke masyarakat. Agar pelaksanaan system KMI berjalan efektif maka pimpinan mempunyai beberapa program

prioritas yaitu rekrutmen guru dan peningkatan sarana prasarana.

Pada tahun 2009 sistem KMI masih belum stabil disebabkan perbedaan cara pandang pengelola yang berujung pada inkonsisten kebijakan. Kendala teknis yang dihadapi pertama adalah integrasi kurikulum pesantren dengan kedinasan. Pelajaran pesantren kurang mendapatkan proporsi yang seimbang dengan pelajaran umum karena berorientasi pada lulusan ujian nasional (UN). Pelajaran pesantren meski sudah terintegrasi proses pembelajaran kurang maksimal. Tahun ini Darul Amin mulai mendapatkan kepercayaan masyarakat dilihat dari mayoritas pendaftar adalah santri sekitar. Tahun ini Darul Amin mulai ditinjau oleh pemerintah Provinsi untuk dijadikan Dayah Binaan. Letak Darul Amin di perbatasan serta minimnya umat muslim di perbatasan menjadi pertimbangan penting untuk dijadikan dayah binaan.

Dayah perbatasan Darul Amin menjadi salah satu dari empat Dayah Perbatasan milik pemerintah Provinsi Aceh dan bernaung di bawah Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Perubahan status kelembagaan Darul Amin diikuti perubahan nama menjadi Dayah Perbatasan Darul Amin. Terjadi pembangunan secara massif. Pembangunan dimulai dari Gedung kantor induk, ruang kelas belajar, asrama santri putri dan putra, mushola dan perumahan guru dan karyawan. Program beasiswa santri yatim dari pemerintah meningkatkan animo pendaftar. Tercatat jumlah pendaftar sebanyak 187 santri dan diterima 110. Santri penerima beasiswa adalah santri yatim, piatu

dan yatim piatu. Dayah memiliki tujuan yang jelas kepada penerima beasiswa untuk menjadikan mereka kader potensial yang mampu berkontribusi maksimal kepada dayah. Tahun ini Darul Amin mendirikan unit usaha Koperasi Santri sebagai penunjang ekonomi Dayah.

Tahun 2011 merupakan tahun perubahan. Pertama, pendirian Madrasah Aliyah Swasta Darul Amin yang nantinya menggantikan SMK Darul Amin. Pertama kali beroperasi MAS Darul Amin menerima 29 murid. Bertindak sebagai kepala sekolah perdana adalah H. Mafruhan, S.Th.I asal Lamongan. Darul Amin memiliki orientasi yang jelas dalam pengembangan, untuk itu diperlukan jenjang Pendidikan formal linear dengan system pesantren. MAS Darul Amin melaksanakan Pendidikan agama sehingga mempermudah untuk melakukan integrasi kurikulum madrasah dan pesantren karena sama-sama didominasi pelajaran berbasis keIslaman. Walau demikian, Darul Amin tetap berkomitmen dalam pengembangan Pendidikan minat bakat. Untuk itu, pada tahun ini didirikan beragam ekstrakurikuler penunjang skill santri seperti Persatuan Senam Darul Amin (PERSADA) yang didirikan oleh Ust. Dedi Irawan asal Lampung. Pada aspek kurikulum kedinasan madrasah dan pesantren. Pada tahun ini juga Darul Amin memiliki alumni perdana yang berjumlah 6 orang dan tahun ini juga Abuya Muchlisin Desky menjadi salah satu tamu kehormatan Kedutaan Arab Saudi untuk melaksanakan haji.

Rentang tahun 2012-2015 merupakan fase krusial dalam implementasi system. Tahun ini struktur

organisasi pesantren berfungsi dengan efektif. Dukungan dan loyalitas ditunjukkan oleh Kepala Sekolah baik SMP maupun MAS. Mengusung ideologi Gontori kebijakan pimpinan diaplikasikan dengan baik dalam proses Pendidikan. Proses pembelajaran sudah tidak mengenal dikotomi antara pelajaran umum dan pelajaran pesantren. Darul Amin mendatangkan Guru Pengabdian dari pesantren Gontor baik putra dan putri. Guru pengabdian selanjutnya menjadi ujung tombak dalam beragam aktivitas lapangan. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler berjalan maksimal. Pelaksanaan organisasi dioptimalkan seiring bertambahnya intensitas guru dalam melakukan pengawasan dan supervise. Prinsip kaderisasi santri yang selama ini hanya formalitas kini berfungsi maksimal. Santri yang diamanahkan menjadi pengurus menjadi wakil guru di Asrama dalam mengawasi santri. Pada tahun ini Darul Amin menggunakan alumnya sendiri menjadi guru sebanyak 2 orang.

Penguatan program KMI adalah mengoptimalkan kegiatan kelas 6, terjadi peningkatan standar lulusan dilihat dari optimalisasi kegiatan santri akhir mulai dari amaliyyatu tadrīs hingga studi banding santri akhir. Tahun 2013 Darul Amin menjadi juara umum dalam pekan kreativitas santri di Banda Aceh. Tahun 2014 Darul Amin menjadi tuan rumah pelaksanaan Pekan Kreativitas Santri (PKS) yang diselenggarakan oleh Dinas Dayah. Tahun 2015 Darul Amin melalui dana Dinas Pendidikan Dayah mulai membangun masjid Darul Amin yang menjadi ikon kebanggaan Darul Amin selanjutnya. Sedangkan tahun 2016 adalah tahun peningkatan mutu. Arah

pengembangan mutu adalah mencetak alumni yang berkualitas. Dua aspek yang menjadi sasaran kebijakan mutu, pertama adalah efektivitas proses pembelajaran dan kedua adalah pengembangan jaringan kelembagaan. Peningkatan standar dimulai dari pelaksanaan. Tahun 2017 Darul Amin berhasil meraih penghargaan Pesantren terbersih dan sersehat se Provinsi Aceh.

Jumlah santri Darul Amin dalam tiga tahun terakhir bersifat konstan. Keterbatasan asrama menjadi salah satu penyebab. Untuk itu, Darul Amin melalui Dinas Pendidikan Dayah melakukan rehab asrama dan pengadaan asrama tambahan bagi santri. Tahun 2020 Darul Amin menghadapi covid 19, yang mana mengalami penurunan prosentase santri yang menyambung Pendidikan dari SMP ke MAS. Tetapi, masalah tersebut dapat diatasi dan peminat program intensif terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2020, Darul Amin menyelenggarakan program intensif. Program ini diikuti oleh siswa-siswa lulusan SMP atau MTs dan di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun, dengan urutan kelas 1-3-5-6. Alhamdulillah, santri yang masuk ke dalam program intensif telah memiliki paradigma yang berbeda, masuk pesantren tidak mencari ijazah melainkan mencari ilmu, mereka tidak merasa rugi walau harus menempuh pendidikan selama empat tahun setamat SMA.

## 2. Kegiatan Usaha Pesantren

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam, yang tidak lain lembaga yang memiliki kurikulum pembelajaran pelajaran umum dan agama. Akan tetapi, masyarakat Indonesia awalnya hanya mengenal pesantren adalah tempat orang-orang yang ingin menjadi ustadz/ah, pesantren hanya tempat untuk belajar kitab-kitab klasik. Maka, saat ini pemerintah lebih menggalakkan pesantren mandiri, jadi pesantren dapat membangun kegiatan usaha untuk membantu perekonomian pesantren dan selain itu dapat mendidik *softskill* para santri. Jadi, kegiatan usaha pesantren tidak berfokus pada pemenuhan keuntungan semata, melainkan untuk pendidikan kewirausahaan para santri. Sehingga, pesantren tidak hanya dikenal dengan kitab-kitab klasik saja.

Pesantren melakukan kegiatan usaha sesuai dengan lokasi dan kondisi masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pihak pesantren menjelaskan beberapa bentuk usaha yang dikelola masing-masing pesantren. Seperti di pesantren Nurul Amanah yang berlokasi di tengah kediaman masyarakat setempat, pesantren membuka usaha Mini Market, Cafe makanan dan minuman yaitu mie ayam santri, minuman boba, dan minuman ringan lainnya.





**Gambar 8.**  
**Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Amanah**

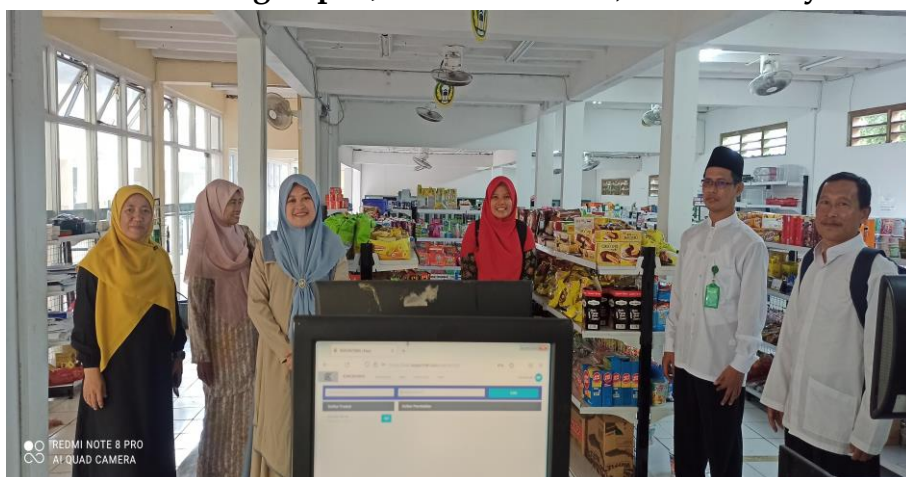
Selain pesantren nurul amanah Jakarta, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara pada Pesantren Darunnajah Jakarta. Dari hasil observasi yang dilakukan maka didapat bahwa pesantren ini telah membuka unit usaha yang juga lumayan banyak serta berjalan dengan baik serta lancar. Jika di pesantren nurul amanah hanya terdapat kopontren dan unit usaha makanan seperti mie ayam santri, di Pesantren darunnajah Jakarta memiliki unit usaha lainnya seperti laundry, usaha penginapan, tour & travel, percetakan dan sablon, *production house* (studio foto dan perfilman), laundry dan juga studio musik.

Seluruh unit usaha ini dikelola baik oleh para santri dan alumni pesantren darunnajah. Unit usaha yang dikembangkan pesantren dimaksudkan untuk mendidik para santri agar santri dapat menumbuhkan jiwa *enterpreunership* dan dapat mandiri sehingga mereka dapat bersaing dengan sekolah umum lainnya.



Gambar 9.

Usaha Penginapan, *Tour and Travel*, dan Laundry



Gambar 10.

Usaha Darunnajah Store



**Gambar 11.**  
*Production House Darunnajah*

Pesantren membuka berbagai unit usaha diawali karena adanya kebutuhan para santri, sehingga pesantren inisiatif untuk membuka unit usaha sesuai kebutuhan santri untuk memudahkan para santri dalam memenuhi kebutuhannya.

Kehidupan para santri yang hidup di dalam lingkungan pesantren menjadikan usaha yang dijalankan menjadi lebih lancar dan memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang karena telah memiliki pangsa pasar yang tepat.

Kemudian peneliti melakukan observasi ke pesantren Daarut Tauhiid Bandung, Pesantren yang dikelola oleh da'I terkenal di Indonesia ini yaitu dikenal dengan Aa' Gym, memiliki beberapa unit usaha seperti Carofee (Roti buatan santri), Darul Jannah Cottage, dan DT Swalayan.



**Gambar 12.**  
**Unit Usaha Daarut Tauhiid**

Melihat beberapa pesantren di atas, maka unit usaha yang dilakukan oleh beberapa pesantren lainnya kurang lebih hampir menyerupai dengan pesantren yang sudah dipapar diatas. Saat ini, pesantren berbondong-bondong untuk membuka unit usaha, hal ini dikarenakan sudah adanya dukungan dari pemerintah untuk pembukaan dan perkembangan unit usaha pesantren, misalnya dari Bank Indonesia dan Pemerintah Daerah. Sehingga pesantren tidak hanya mengharapkan pendapatan dari SPP para santri akan tetapi pesantren mendapatkan pendapatan dari hasil ushanya. Sehingga pesantren dapat membantu santri-santri yang kurang mampu untuk bersekolah.

Kemudian, observasi pada Pesantren Integritas Qur'ani (PPIQ-368). Pesantren yang memfokuskan pada hapalan dan membenaran bacaan alqur'an ini juga sudah merintis berbagai bentuk produk makanan yang merupakan produk buatan sendiri yang dijamin sehat dan

halal tanpa menggunakan penyedap dan pengawet makanan sekalipun belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, tetapi dalam memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat mereka memiliki mini market. Dalam hasil wawancara peneliti kepada pihak pesantren, bahwa pihak pesantren membuka unit usaha pesantren ini karena pihak pesantren ingin menjaga hapalan para santri, karena untuk menghafal alquran, selain harus melakukan *murajaah* setiap saat, menjaga apa-apa yang akan masuk ke dalam perut para santri juga harus di jaga kebaikan dan kehalalan makanannya.



**Gambar 13.**  
**Usaha Mini Market Pesantren PPIQ-368**



**Gambar 14.**  
**Usaha Mie Instan Pesantren PPIQ-368**

Setelah melakukan observasi ke pesantren di bagian Pulau Jawa, Peneliti melakukan penelitian ke pesantren yang terletak di Medan yaitu Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Menariknya, tidak hanya pesantren di pulau jawa saja yang beramai-ramai membuka unit usaha, pesantren di Medan ini juga memiliki berbagai unit usaha. Unit Usaha yang dikembangkan di pesantren ar-raudhatul hasanah ini yaitu antara lain koperasi pesantren, laundry, raudhah bakery, barbershop, salon Wanita, mini market, kantin dan wartel.



**Gambar 15.**  
**Usaha Kantin Pesantren Raudhatul Hasanah**



**Gambar 16.**  
**Usaha Kantin Pesantren Raudhatul Hasanah**

Seluruh unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren melibatkan para santri dalam perkembangannya. Jadi, santri dalam hal ini tidak hanya menjadi konsumen dalam usaha yang dilaksanakan oleh pesantren, melainkan para santri juga menyumbangkan tenaga dan ide untuk perkembangan unit usaha yang dikelola.

Tempat terakhir yang peneliti lakukan observasi adalah pesantren yang berada di Aceh Tenggara Kutacane, Pesantren yang dikenal dengan kata Dayah, memiliki beberapa unit usaha yang dikelola juga. Unit usaha Dayah Perbatasan Darul Amin yaitu Kopontren Putra dan Putri, Café “Nghowah Kupa”, peternakan Lele dan Gurami, konveksi dan usaha penjualan alat tulis dan foto copy.



**Gambar 17.**  
**Usaha Ternak Lele Dayah Perbatasan Darul Amin**





**Gambar 18.**  
**Usaha Ternak Lele Dayah Perbatasan Darul Amin**



**Gambar 19.**  
**Usaha Kopontren Dayah Perbatasan Darul Amin**



**Gambar 20.**  
**Usaha Kopontren Dayah Perbatasan Darul Amin**



**Gambar 21.**  
**Usaha Cafe Dayah Perbatasan Darul Amin**

## **B. Pembahasan**

### **1. Usaha Pesantren Menggerakkan Wirausahawan yang Jujur dan Mandiri**

Kewirausahaan merupakan suatu sikap perilaku, kemampuan dan semangat seseorang dalam mengembangkan kegiatan berusaha yang mengarah pada upaya menghasilkan, mencari, produksi baru, teknologi dan menerapkan cara kerja baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka mendapatkan keuntungan dan memberikan pelayanan yang lebih baik. Islam mengajarkan bagaimana mengatur kehidupan ini dari segala aspek kehidupan agar sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits, termasuk tentang kewirausahaan dan bisnis. Dalam bidang ekonomi, seluruh kegiatan ekonomi yang bersumber dari syariat Islam yang implementasinya berdasarkan alquran dan hadits ataupun sumber lainnya disebut sebagai ekonomi Islam.

Wirausaha merupakan tindakan yang dilakukan seorang usahawan yang selain berusaha umumnya dalam bidang ekonomi dan khususnya perdagangan yang secara tepat guna serta memiliki watak yang jujur, mandiri, berbudi luhur dan merdeka lahir batin. Seseorang yang menjalankan usaha dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran Islam dan tidak gampang menyerah dalam menjalankannya maka ia akan memperoleh kehidupan yang berkah. Oleh sebab itu, kewirausahaan secara sempit dalam pandangan Islam merupakan seluruh bentuk bisnis halal yang diperbolehkan dalam ajaran Islam dan tidak melanggar syariat.

Wirausaha berpotensi dalam hal pembangunan suatu negara, baik dalam hal mutu ataupun jumlah wirausaha. Faktanya di Indonesia jumlah wirausahawan masih kecil dan belum dapat dikatakan hebat, sehingga potensi pembangunan salah satunya adalah persoalan pembangunan wirausaha Indonesia. Dalam rangka memperoleh pengetahuan tentang minat akan wirausaha, dapat kita peroleh antara lain dari:

- a. Otodidak (belajar sendiri). Bagaimana teknik dan cara menjalankan kegiatan wirausaha dapat kita peroleh dengan belajar sendiri, misalnya dengan rajin membaca biografi pengusaha-pengusaha sukses dalam menjalankan bisnisnya, yang nantinya pengalaman para pengusaha sukses tersebut dapat kita terapkan langsung dalam usaha kita, sehingga lama kelamaan menjadi terbiasa dan menjadi seorang wirausaha yang luar biasa dan tangguh.
- b. Pendidikan formal. Lembaga Pendidikan formal sekarang ini telah mempunyai kurikulum mengenai kewirausahaan baik di tingkat menengah ataupun tinggi.
- c. Pelatihan. Dari kegiatan pelatihan-pelatihan tentang wirausaha maka kita dapat belajar menjadi pengusaha sukses langsung dari pakarnya dengan beragam simulasi usaha yang biasa dilakukan, baik pelatihan yang dilakukan di luar ruangan ataupun di dalam ruangan.
- d. Seminar Kewirausahaan. Dengan mengikuti kegiatan seminar kewirausahaan dari berbagai media maka kita akan menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri kita, sebab seminar kewirausahaan ini pasti akan mengundang praktisi dan pakar kewirausahaan.

Minat kewirausahaan tidak serta merta tumbuh dengan sendirinya dalam diri seseorang, tetapi harus dipupuk, diasah, dikembangkan dan dipraktekkan. Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha adalah dari pendidikan formal, misalnya di Pondok Pesantren. Fungsi awal pondok pesantren hanya sebagai Lembaga penyiaran agama dan sosial, tetapi dari waktu ke waktu seiring berubah dan berkembangnya dinamika sosial dan tuntutan masyarakat, maka fungsi pesantren juga berubah mengikuti perkembangan zaman.

Keberadaan pemimpin pesantren (kyai) dalam bidang entrepreneur dipandang dari fungsi dan tugasnya bisa dilihat sebagai fenomena kepemimpinan yang mandiri dan unik. Disebut mandiri sebab seorang pemimpin pesantren memiliki kemampuan dalam pengembangan pesantren terhadap usaha-usaha yang dijalankannya, juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dalam pesantren dan merupakan modal dalam mengembangkan pesantren. Di samping itu, harapan yang diinginkan ialah adanya jiwa kewirausahawan yang tertanam dalam diri santri pada saat meninggalkan pesantren. Ketika masuk di lingkungan masyarakat para santri dapat menciptakan atau bahkan membuka lowongan pekerjaan yang baru sehingga tidak bingung apa yang harus dilakukan.

Disebut unik sebab pemimpin pesantren merupakan seorang pemimpin lembaga Pendidikan Islam, bukan hanya bertugas dalam aktivitas belajar mengajar yang berhubungan dengan pengetahuan agama pada pesantren yang dibinanya, menyusun kurikulum, merancang sistem evaluasi, membuat

peraturan tata tertib, melainkan juga kyai bertugas sebagai pemimpin di masyarakat, pendidik umat dan sebagai pembina masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya semata-mata sebagai lembaga pendidikan agama saja, tetapi juga dapat sebagai pusat penggerak roda perekonomian di lingkungan masyarakat sekitar pesantren.

Pesantren dalam perkembangannya diharapkan bisa menghasilkan wirausahawan yang mampu masuk dalam pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang mandiri juga handal. Sikap mandiri ini tidak dapat timbul begitu saja, tetapi juga harus dipelajari dan ditanam secara berkelanjutan. Pada saat santri sudah selesai mengecap pendidikan di pesantren maka pemimpin pesantren mengumpulkan para santri dengan memberikan wejangan bahwa yang harus dilaksanakan para santri sesudah mencari ilmu adalah bekerja keras untuk mencari dan menghasilkan harta yang halal. Hal ini merupakan salah satu pekerjaan mulia dan ibadah yang mendapatkan pahala yang besar dan para santri jangan malu dalam mencari rezeki yang halal, baik menjadi pengrajin, petani, pedagang dan yang lainnya.

Konsep mandiri di pesantren merupakan salah satu kegiatan rutin dengan sikap yang sengaja dilakukan dan secara sadar untuk mendapatkan ilmu, sikap dan keterampilan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun serta bebas dalam memilih dan menetapkan sumber belajar yang diperlukan. Pendidikan kewirausahawan ini menjadi cara awal yang tepat untuk belajar bisnis bagi mereka yang ingin belajar, sebab diajarkan bagaimana menjadi wirausahawan yang mempunyai iman yang kuat, hebat dan bermartabat.

Sebab saat ini pendidikan kewirausahawan bukan saja ada dalam pendidikan sekolah umum saja, melainkan banyak juga pesantren-pesantren yang mengajarkan mengenai cara menjadi seorang wirausahawan sejatinya.

Banyak pesantren sekarang ini yang mengembangkan konsep kewirausahaan dan kemandirian bagi pemberdayaan perkembangan santri ke depannya. Konsep tersebut dapat dituangkan dalam program-program kewirausahaan pesantren, yakni antara lain:

a. Koperasi Pesantren (Kopontren)

Koperasi bukan saja dapat ditemui dalam kegiatan di lingkungan masyarakat umum maupun sekolah-sekolah umum, tetapi juga dapat kita kembangkan di dalam lingkungan pesantren atau yang dikenal dengan sebutan Kopontren. Kopontren merupakan suatu badan usaha yang memiliki anggota guru atau santri yang kegiatannya berlandaskan prinsip koperasi sekaligus sebagai penggerak perekonomian rakyat dengan atas dasar asas kekeluargaan.

Tujuan adanya koperasi ialah untuk mensejahterakan anggotanya, yaitu guru dan santri yang bergabung pada koperasi. Setiap anggota koperasi mempunyai hak suara yang sama dan dikendalikan secara bersama oleh semua anggotanya dalam pengambilan setiap keputusan. Pembagian keuntungan koperasi biasa disebut juga dengan SHU atau Sisa Hasil Usaha yang dihitung biasanya sesuai dengan andil anggota yang berperan dalam koperasi, seperti dengan pemberian dividen berdasarkan besarnya penjualan atau pembelian yang dilakukan

anggota. Pada umumnya koperasi pesantren bergerak di bidang jual beli atau konsumsi dibanding dengan koperasi lainnya.

b. Mini Market

Pesantren memiliki peluang usaha yang besar dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari para santri, karena pesantren merupakan tempat menimba ilmu sekaligus tempat tinggal para santri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa didapat santri dengan gampang tanpa harus meninggalkan lokasi pesantren, yaitu dengan adanya mini market. Mini market merupakan sarana pembelajaran bagi para santri dalam bidang kewirausahaan dan dijalankan oleh pengurus pesantren atas arahan dari para ustadz/ustadzah yang ahli di bidang perdagangan.

Selain sebagai pembelajaran kewirausahaan bagi santri, mini market juga dapat ikut mengembangkan usaha-usaha pesantren menjadi lebih baik dalam bidang perdagangan. Diharapkan pada saat keluar dari pesantren para santri memiliki bekal wirausaha, sehingga pesantren dapat mencetak wirausahawan yang mempunyai akhlak yang mulia. Sebab dari kenyataan yang ada, banyak terjadi perdagangan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Islam atau ketentuan Allah SWT.

c. Kantin

Kantin adalah sebuah ruangan dalam sebuah gedung umum yang dapat digunakan pengunjungnya untuk makan, baik makanan yang dibawa sendiri maupun yang dibeli di sana. Kantin sendiri harus mengikuti prosedur tentang cara mengolah dan menjaga kebersihan kantin. Makanan yang disediakan



kantin haruslah bersih dan halal. Jenis-jenis makanan yang disediakan pun minimal harus memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Biasanya para pembeli harus mengantri dalam sebuah jalur yang disediakan untuk membeli makanan.

Kantin hampir selalu ada di tiap sekolah di Indonesia, termasuk di pesantren. Biasanya kantin menjadi tempat berkumpul bagi para santri. Pesan ambil bayar duduk mungkin merupakan prinsip para pengguna fasilitas kantin. Ramainya kantin disebabkan oleh obrolan para santri yang makan bersama. Kebanyakan santri menganggap penting kantin sebagai tempat bersosialisasi, tempat berkumpulnya seluruh angkatan. Dengan adanya kantin, antara lain dapat membantu mengawasi santri, termasuk pula mempermudah. Ketika santri membutuhkan sejumlah kebutuhan sehari-hari, bahkan jika ingin membeli makanan ringan.

#### d. Perikanan

Model pengelolaan kewirausahaan agribisnis yang dijalankan di pesantren lainnya ialah kegiatan perikanan, biasanya pesantren melakukan pengelolaan secara langsung atau mandiri dengan pola tambak. Dalam pengelolaan tambak ini, untuk urusan pengadaan sarana produksi sampai pada pemasarannya tetap ditangani oleh pengurus Yayasan, sementara untuk kegiatan pemeliharaan sehari-hari dan keamanan diberikan kepada satu atau dua orang masyarakat yang ahli di bidang perikanan.

## **2. Peran Generasi Milenial dalam Mengembangkan Bisnis Syariah di Indonesia**

Berbicara mengenai peran, perlu diketahui sebelumnya apa makna dari peran tersebut, peran yang dimaknai dengan sesuatu yang dijalankan atau dimainkan (KBBI, 2014). Peran secara bahasa yaitu seperangkat tingkah yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dari makna lainnya, bahwa peran adalah kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan atau usaha (Torang, 2014).

Maka dalam penelitian ini bagaimana peran atau kewajiban seseorang yang dalam hal ini generasi millennial dan lebih dikhususkan santri dalam mengembangkan bisnis atau unit usaha pesantren yang sudah berjalan.

Sebagai anak millennial, yang mana generasi millennial merupakan generasi yang memiliki tenaga serta ide yang inovatif dan kreatif, mengingat generasi ini hidup disaat dunia sudah serba digital. Maka dengan dunia serba digital, jika mengalami kesulitan atau hambatan, terdapat solusi yang ditawarkan dari media-media yang ada, sehingga tidak perlu waktu lama untuk menyelesaikan kesulitan yang terjadi. Berbeda dengan dunia yang belum mengenal teknologi, pada saat itu, membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan penyelesaian suatu masalah.

Santri yang merupakan salah satu komponen penting di lingkungan pesantren, tanpa adanya santri, maka sistem pengajaran di pesantren tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga santri akan otomatis akan dilibatkan dalam setiap aktivitas

pesantren.

Maka, sejak adanya dukungan pemerintah akan unit usaha pesantren, terdapat beberapa pesantren di Indonesia yang memulai membuka unit usahanya untuk memenuhi kebutuhan para santri serta dapat menjadi kemandirian ekonomi pesantren. Dukungan pemerintah bukan hanya sekedar dukungan dari surat edaran saja melainkan pemerintah juga menyediakan anggaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dana untuk mendukung perkembangan unit usaha yang dijalankan oleh pesantren di Indonesia. Selain itu, di beberapa daerah di Indonesia juga membuat program khusus untuk beberapa unit usaha pesantren di daerah tersebut yaitu seperti *OPOP (One Product One Pesantren)*. Dan juga pemerintah juga mengadakan beberapa sosialisasi serta pelatihan-pelatihan untuk pesantren di Indonesia terkait unit usaha pesantren.

Pengelolaan Bisnis atau unit usaha pesantren ini sangat penting untuk dijalankan, tujuannya untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren sehingga pesantren tidak hanya mengharapkan keuangan dari SPP para santri atau sumbangan dari para orang tua santri dan masyarakat sekitar, selain itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan santri yang mana para santri hanya bisa memenuhi kebutuhannya jika orang tuanya datang mengunjungi atau jika orang tuanya mengirimkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Dalam konteks global, hakikatnya usaha pesantren ini sangat bermanfaat untuk masyarakat luas jika usaha tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Manfaatnya adalah masyarakat luas bisa merasa aman dengan menggunakan produk karena sudah terjamin

kehalalannya. Jika melihat manfaat dalam jangka panjangnya, dengan adanya usaha pesantren yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, juga akan membantu perekonomian negara. Sehingga, permasalahan pengangguran serta kemiskinan dapat diselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada pengelola unit usaha dari pihak santri, alumni dan ustadz/ah yang ditunjuk menyatakan bahwa unit usaha yang dikelola oleh beberapa objek pesantren penelitian ini sudah berjalan dengan baik dan lancar. Baik dan lancarnya usaha ini dapat dilihat tidak terdapat kegoncangan usaha yang terjadi pada saat pandemic covid yang terjadi.

Perkembangan bisnis di dalam pesantren akan sangat memiliki peluang yang sangat besar, karena bisnis di pesantren sudah mendapatkan pangsa pasar yang tepat, selain itu, bisnis di dalam pesantren tidak memiliki saingan yang terlalu banyak. Sehingga mereka tidak perlu bersaing dalam harga. Selain itu, perkembangan bisnis di dalam pesantren juga bisa lebih meluas ke masyarakat sekitar pesantren. Sehingga bisnis yang dijalani lebih luas.

Namun, dari beberapa pesantren yang dikunjungi, hanya terdapat 2 pesantren yang membuka bisnis untuk masyarakat luas, pesantren lainnya hanya membuka bisnisnya untuk kalangan para santri dan penghuni pesantren lainnya saja. Hal ini yang menjadikan bisnis pesantren belum terlihat manfaatnya untuk masyarakat luas. Hal ini disebabkan adanya kesulitan pada factor izin untuk membuka unit usaha

yang lebih luas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, keseluruhan dari pesantren yang menjadi objek penelitian ini membuka unit usahanya adalah untuk memenuhi kebutuhan para santrinya serta untuk memberikan pendidikan kemandirian dan tanggungjawab kepada para santrinya. Sehingga dengan adanya unit usaha yang dibuka dapat menumbuhkan jiwa *enterpreunirship* kepada seluruh santrinya, maka para santri akan dapat mengasah *softskill* mereka selama di dalam pesantren. Maka dikarenakan tujuannya seperti itu, pesantren membuka unit usaha bukan mengejar keuntungan sebagai focus utamanya. Sehingga semua keuntungan yang mereka dapati juga dipergunakan untuk mengembangkan pesantren juga.

Dari beberapa pesantren yang menjadi objek penelitian, sudah sangat memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan usahanya, contohnya seperti pesantren Darunnajah, pesantren tersebut sudah tidak menggunakan pembayaran tunai dalam setiap transaksi jual belinya, mereka sudah menggunakan sistem *cashflow*, hal ini bertujuan untuk menjaga keuangan para santri dari pencurian yang kerap sekali terjadi didalam pesantren selain itu orang tua para santri juga dapat memantau keuangan anak-anaknya setiap bulannya.



**Gambar 22.**

### ***Kartu Cashflow***

Unit usaha yang telah dijalankan oleh pesantren ini dikelola oleh para santri dan/atau alumni pada pesantren tersebut dengan diawasi oleh ustadz/ah yang ditunjuk oleh pihak pesantren. Maka dalam hal ini kita dapat melihat peran yang ditawarkan para santri untuk mengembangkan bisnis atau unit usaha yang telah dijalankan pesantren. Dari 7 pesantren yang menjadi objek penelitian, 6 pesantren dimodali awal oleh pimpinan pesantren dalam memulai unit usahanya, akan tetap 1 pesantren lainnya yaitu pesantren Daarut Tauhiid Bandung, yang menjadikan santri sebagai investor dalam memulai unit usahanya, sehingga modal awal dalam pembukaan unit usaha tidak sepenuhnya dari pimpinan pesantren.

Santri sebagai generasi millennial yang melek teknologi memiliki peranan yang sangat mempengaruhi dalam perkembangan unit usaha yang dijalankan oleh pesantren. Para santri dapat berperan sebagai investor untuk mengembangkan unit usahanya, dapat juga berperan dengan memberikan sumbangan tenaga, dan juga mereka dapat berperan dalam menyumbangkan ide-ide cemerlang demi peningkatan unit usaha yang

dijalankan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, di pesantren Daarut Tauhiid Bandung, santri hanya memainkan perannya sebagai investor dalam perkembangan unit usahanya, sedangkan untuk tenaga dan ide dipercayakan pada pekerja dan tenaga pengajar yang ditunjuk untuk mengelola dan mengawasi unit usaha tersebut. Kemudian, di pesantren Darunnajah, Nurul Amanah, Raudhatul Hasanah, dan Dayah Perbatasan Darul Amin, para santri memainkan perannya dalam menyumbangkan tenaga dan ide-ide yang cemerlang untuk mengembangkan unit usaha pesantren nya. Artinya, para santri menyediakan waktu untuk bekerja pada unit usaha diluar jam belajar mereka dan selain itu, mereka juga memberikan ide-ide yang berkembang untuk mengembangkan unit usaha yang mereka kelola. Sehingga unit usaha pesantren tidak monoton dan ketinggalan zaman dari unit usaha lainnya diluar pesantren. Sedangkan untuk pesantren integritas qur'ani para santrinya memainkan peran hanya sebagai penyumbang ide dalam mengembangkan unit usahanya, hal ini dikarenakan santri di dalam pesantren ini belum terlalu banyak sehingga pesantren hanya bisa melibatkan para santrinya untuk ide-ide yang berkembang saja.

Para santri yang dilibatkan dalam pengembangan unit usaha, merupakan salah satu usaha pesantren untuk memberikan mereka pengembangan pendidikan *softskill* mereka, sehingga mereka dapat bersaing dengan pelajar-pelajar diluar pesantren. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Anggadwita dan kawan-kawan, yang mana hasil dari penelitian mereka menjelaskan bahwa

pondok pesantren telah menerapkan *humane entrepreneurship* melalui kegiatan yang berorientasi pada kewirausahaan sebagai aspek utama dari *humane cycle* dan *enterprise cycle*. Penerapan kewirausahaan yang manusiawi bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kewirausahaan, inovasi dan kemandirian pondok pesantren, serta pengembangan kemampuan, pengetahuan dan komitmen pemangku kepentingan. Selain itu, penerapan pendekatan spiritual yang merupakan salah satu komponen penting pondok pesantren terbukti efektif dalam menerapkan human entrepreneurship. (Anggadwita, Dana, Ramadani, & Ramadan, 2021)



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam menghadirkan wirausaha yang jujur dan mandiri, pesantren memberikan pendidikan kewirausahawan yang merupakan sebuah solusi yang tepat bagi mereka yang ingin belajar memulai sebuah bisnis, karena didalamnya mengajarkan tentang bagaimana menjadi seorang entrepreneur yang hebat, bermartabat dan mempunyai iman yang kuat. Selain itu pesantren juga mendukung dengan membuka unit-unit usaha yang dapat melibatkan para santri sebagai pengelola unit usahanya, sehingga mereka dapat belajar kejujuran, kemandirian dan tanggungjawab dalam mengelola unit usahanya.
2. Peran santri yang merupakan generasi millennial dalam perkembangan bisnis pesantren yaitu : (1) Santri sebagai investor, artinya santri sebagai anggota koperasi pesantren yang dana nya digunakan untuk mengembangkan unit usaha di dalam pesantren. (2) Santri menyumbang tenaga, artinya santri bersedia menyediakan waktu untuk mengelola unit usaha pesantren diluar jam belajar mereka. (3) Santri menyumbangkan ide-ide, artinya Sebagai seorang santri yang hidup pada dunia kekinian, maka ide-ide yang mereka miliki akan mempengaruhi pada keberhasilan pengelolaan unit usaha pesantren.

## **B. Saran**

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meluaskan objek penelitiannya sehingga dapat melihat peran santri lainnya dari berbagai daerah di Indonesia
2. Untuk pesantren, diharapkan dapat meluaskan pasar usahanya, sehingga usaha yang dikelola juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Ar-Ruszz Media.
- Alhifni, A., & Huda, N. (2015). Kinerja LKMS Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren (Studi Pondok Pesantren Darut Tauhid dan BMT Darut Tauhid). *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 13(4).
- Ali, Hasanuddin. (2017). *Millennial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anggadwita, G., Dana, L.-P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27(6), 1580-1604. <https://doi.org/10.1108/IJEER-11-2020-0797>
- Awwaliyah, N. M. (2019). *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millennial*. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(1), 36-62. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161>
- Bariadi, Lili, dkk. (2005). *Zakat dan Kewirausahaan*. Jakarta: CED.
- Dari Pemetaan Hingga Profiling “100 Pesantren Ekonomi.” (n.d.). Diambil 3 November 2021, dari <https://kemenag.go.id/read/dari-pemetaan-hingga-profiling-100-pesantren-ekonomi-gggyk>
- Departemen Pendidikan Nasional, (2014), *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Fadli, Syairil. (2017). Kritik Seyyed Hossein Nasr Terhadap Klaim Kebenaran Modernism. *Jurnal Nalar*. Vol. 1, No 1.
- Faisal, Yudi Ahmad. (2020). *Analisis Faktor Keberhasilan Pengembangan Ekonomi Pesantren: Studi Kasus Pesantren MBS Prambanan dan Al-Irsyidiyyah Nurul Iman*. *Jurnal Middle East And Islamic Studies*, 7(1), 1-17, <http://meis.ui.ac.id/index.php/meis/article/view/93>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia. *Proceeding Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAIE)*, 2, 133-140. Diambil dari <https://journal.uii.ac.id/CIMAIE/article/download/12766/9450>
- Fathony, Alvan & dkk. (2021). *Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi*. *Trilogi: ilmu teknologi, kesehatan dan humaniora*, 2(1), 22-34, <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/view/2098>
- Fauziyah, Rizma & dkk, (2022). *Analisis Program OPOP (One Pesantren One Product) terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Perspektif Islam (Studi Kasus Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Malang)*. *Jurnal El-Aswaq*, 3(1), 1-11, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/laswq/article/view/17597>
- Gazali, Erfan. (2018). "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0" 2, No. 2: 94-109.
- Hutagalung, M. A. K., Fitri, R., & Ritonga, S. R. W. (2019). *Generasi Muslim Milenial dan Wirausaha*. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 -*

*SINDIMAS 2019*, 300–304.

Iriani, Dewi, & dkk. (2021). *Jiwa Enterpreuner dan Etika Bisnis Islam Santri Gontor dalam Mengembangkan Air Mineral Amidas*. *Journal of Sharia and Economic Law*, 1(1), 41-60, doi:10.21154/invest.v1i1.2630

Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kejujuran dalam Jual Beli - Majalah Islam Asy-Syariah. (n.d.). Diambil 27 Oktober 2021, dari <https://asysyariah.com/kejujuran-dalam-jual-beli/>

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (n.d.). Diambil 26 Oktober 2021, dari [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/men-genal-generasi-millennial/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/men-genal-generasi-millennial/0/sorotan_media)

Kopontren Daarut Tauhiid, Wujud Konkret Wirausaha Pesantren - Pondok Pesantren Daarut Tauhiid. (n.d.). Diambil 4 November 2021, dari <https://www.daaruttauhiid.org/kopontren-daarut-tauhiid-wujud-konkret-wirausaha-pesantren/>

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mun'im, M. Ibad El. (2006). *Daurah Ulama Dan Penguatan Peran pesantren, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*, Edisi 01 / tahun I / Oktober 2006.

Mustajab. (2015). *Masa Depan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, h. 56.

Nurdin, Nasrullah. (2019). *Generasi Emas Santri Zaman Now*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Nuryanto, Yayuk. (2018). *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial*. Deepublish: Group Penerbitan Cv Budi Utama
- Norvadewi, N. (2015). *Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif)*. *Al-Tijary*, 1(1).
- Noor Ahmadi, *Pesantren dan Kewirausahaan: Peran pesantren sidogiri pasuruan dalam mencetak wirausaha muda mandiri*, executive summary, <http://eprints.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 22 januari 2016 pukul 13:54 WIB.
- Pambudi, Rizal Bagus & dkk, (2020), *Pengembangan Bisnis Oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(1), 89-99, doi:10.20473/vol7iss20201, <https://ejournal.unair.ac.id/JESTT/article/view/11037>
- Pesantren Punya Peranan Penting dalam Pengembangan Ekonomi Syariah - *Bisnis Liputan6.com*. (n.d.). Diambil 27 Oktober 2021, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4393047/pesantren-punya-peranan-penting-dalam-pengembangan-ekonomi-syariah>
- Podungge, R. (2014). *Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syaria"ah di Masyarakat*. *Al-Mizan*, 10(1), 48-68.
- Rofiaty, (2019), *The Relational Model of Entrepreneurship and Knowledge Management Toward Innovation, Startegy Implementation and Improving Islamic Boarding School Performance*. *Journal Of Modelling in Management*, 14(3), doi: 10.1108/JM2-05-2018-0068

Santri Ponpes Assyifa Bojonggede Bogor Produksi Sendiri Herbal Drink - Tribunnews.com. (n.d.). Diambil 3 November 2021, dari <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2021/04/28/santri-ponpes-assyifa-bojonggede-bogor-produksi-sendiri-herbal-drink>

Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet.IX.

Suryana. (2003). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Salemba Empat Patria.

Suwandi, (2017) Commerce Ethics Of Muhammad P'uh' And Universal Values In Era Of Prophet Hood, Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Vol.Vii, No.1. Hal 59

Syaekhotin, S. (2016). Pesantren dan Spirit Bisnis Santri (Studi Sinergi Etos Belajar Dan Etos Kerja Santri dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan*, 10(1), 34-92.

Torang, Syamsir, (2014), *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta

Ummah, Athik Hidayatul. (2020). Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara, Universitas Islam Negeri Mataram, Volume 18, No. 1, Juni 2020.

Yusanto, M. I., & Widjajakusuma, M. K. (2002). *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema InsaniPress.

Zainudin, Akbar. (2018). *Model Manajemen Unit Bisnis Pesantren*, Jurnal Pengembangan Wiraswasta, 20(1), 11-22,

<http://ejournal.stieipwija.ac.id/index.php/jpw/article/view/179>

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3908105/santri-zaman-now-santripreneur-yang-sukses-berwirausaha>

<https://www.swadayaonline.com/artikel/8495/Santri-Tani-Milenial-Berhasil-Kembangkan-Pertanian-Modern-Berbasis-Korporasi/>

(<http://www.gurusiana.id/read/khusnamardhiyah/article/jiwa-enterpreneur-generasi-penghafal-al-quran-1459416>)

<https://raudhah.ac.id/>



## Lampiran

### DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa saja jenis usaha yang ada di pesantren?
2. Apa latar belakang berdirinya usaha pesantren yang dijalankan?
3. Kapan berdirinya usaha ini? Tahun berdirinya pesantren?
4. Darimana modal awal usaha pesantren ini?
5. Siapa yang mengelola usaha pesantren ini?
6. Berapa jumlah karyawan yang mengelola usaha pesantren?
7. Bagaimana sistem penggajian karyawan?
8. Siapa pengawas usaha pesantren ini?
9. Apakah ada evaluasi produk pada usaha pesantren yang dijalankan?
10. Bagaimana strategi penetapan harga yang diterapkan untuk produk yang ditawarkan?
11. Apakah pengelola telah memanfaatkan teknologi dalam pengembangan usahanya?
12. Bagaimana perkembangan usaha pesantren pada masa covid-19?
13. Apa yang membuat usaha pesantren tetap bertahan (kekuatan)?
14. Strategi apa yang dilakukan dalam mengelola usaha pesantren?
15. Apakah ada kelemahan dalam usaha ini?
16. Apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan oleh usaha pesantren ini?
17. Apakah pesantren mengeluarkan dana CSR dari keuntungan usahanya?